

RISK MONITORING COMMITTEE DAN KINERJA BANK

SKRIPSI

**DIAJUKAN UNTUK MEMENUHI SEBAGAI PERSYARATAN
DALAM MEMPEROLEH GELAR SARJANA MANAJEMEN
PROGRAM STUDI MANAJEMEN
DEPARTEMEN MANAJEMEN**



**DIAJUKAN OLEH
GILANG SAGITA YUDHISTIRA TAMA
NIM: 041511233197**

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS AIRLANGGA
SURABAYA**

2019

SKRIPSI

RISK MONITORING COMMITTEE DAN KINERJA BANK

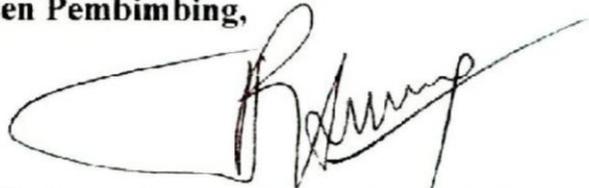
DIAJUKAN OLEH :

GILANG SAGITA YUDHISTIRA TAMA

NIM : 041511233197

TELAH DISETUJUI DAN DITERIMA DENGAN BAIK OLEH :

Dosen Pembimbing,



Dr. Rahmat Setiawan, SE., MM., CFP.
NIP.197901262003121001

Tanggal..30 JULI 2019

Koordinator Program Studi



Dr. Masmira Kurniawati, SE., M.Si.
NIP.19750323200042001

Tanggal..30 JULI 2019

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Saya, (Gilang Sagita Yudhistira Tama, NIM : 041511233197), menyatakan bahwa:

1. Skripsi saya ini adalah asli dan benar-benar hasil karya saya sendiri, dan bukan hasil karya orang lain dengan mengatas namakan saya, serta bukan merupakan hasil peniruan (*plagiarism*) dari karya orang lain. Skripsi ini belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik, baik di Universitas Airlangga maupun di perguruan tinggi lainnya.
2. Dalam skripsi ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar kepustakaan.
3. Pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya, dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis skripsi ini, serta sanksi-sanksi lainnya sesuai dengan norma dan peraturan yang berlaku di Universitas Airlangga.

Surabaya, 8 Juli 2019



Gilang Sagita Yudhistira Tama

041511233197

KATA PENGANTAR

Segala puji syukur penulis haturkan kepada Allah SWT atas limpahan rahmat dan kasih sayang-Nya, penulis mampu menyelesaikan skripsi ini dengan lancar. Selama penulisan skripsi, penulis tidak terlepas dari hambatan yang ada, namun berkat bantuan dari berbagai pihak sehingga menjadikan semua hambatan dapat teratasi. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan terima kasih kepada pihak-pihak tersebut, antara lain :

1. Prof. Dr. Dian Agustia, SE., M.Si., Ak., CMA., CA., selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Airlangga.
2. Dr. Masmira Kurniawati, SE., M.Si., selaku Ketua Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Airlangga.
3. Dr. Rahmat Setiawan, SE., MM., CFP., selaku dosen pembimbing skripsi penulis yang senantiasa meluangkan waktu ditengah kesibukannya untuk membimbing, memberikan saran, nilai-nilai kebaikan, dan nasihat dimasa perkuliahan baik mengenai organisasi maupun akademik.
4. Dr. Tri Siwi Agustina, SE., M.Si., selaku Dosen Wali penulis yang telah memberikan saran selama masa perkuliahan.
5. Seluruh Bapak dan Ibu Dosen Pengajar Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Airlangga.
6. Kedua orang tua penulis, Bapak Mungin Sidi dan Ibu Sri Utami (Alm) serta saudara penulis Aninda Anggarini, keponakan penulis Narendra Iqbal yang selalu memberikan doa, waktu, dukungan, kasih sayang, dan menjadi sumber motivasi terbesar penulis terlebih saat skripsi ini dikerjakan.

7. BPH BEM FEB Unair 2018, Taufiq, Umami, Saep, Yesika, Fathin, Hida, Mas Als, Siska, Ridhwan, Fanda, Erdila, Agil, Afif, AP, Zaib, dan Rere yang telah bersedia buang-buang waktu di BEM.
8. Departemen SEGA BEM 2018, Hikam, Saad, Adit, Juan, Rifki, Olan, Jeje, Dantek, Miqdad, Tiffany, Gallan, Thiara, dan Rama yang telah menjadi keluarga yang hangat
9. Departemen SEGA BEM FEB 2016 dan 2017, Mas Yoga, Dimitri, Shafi, Mba Aini, Mas Fachmi, dan Vigo yang telah mengajarkan berorganisasi selama di Kampus.
10. Teman MARKAS, Andika, Koya, Aqil, Ayik, Azam, Diaz, Elok, Haswin, Miqdad, Nashir, Tepol, Rizaldy, AP, Salim, Tulo, Vidto, dan Vigo yang telah menjadi bagian perjalanan penulis selama di FEB.
11. Pengurus FEBULOUS, Aji, Miqdad, Mimin, Vigo, Kevin, Hap, Juan, dan seluruh pengurus yang tidak dapat di sebutkan satu persatu.
12. Teman-teman Ekis 2015, Mimin, Fathin, Bingar, Majid, Abyan, dan semua yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah.
13. Keluarga besar S1 Manajemen dan FEB Universitas Airlangga, serta semua pihak yang menjadi bagian dari cerita penulis selama berada di kampus yang tidak dapat di sebutkan satu per satu.
14. Pak Burhan dan Panda yang senantiasa menghibur penulis.

Semoga Allah SWT selalu memberikan rahmat-Nya kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dan bantuan kepada penulis. Penulis menyadari masih banyak kekurangan dalam penyusunan ini. Untuk itu seluruh kritik dan

saran yang membangun sangat diharapkan untuk perbaikan dan penyempurnaan karya tulis ini.

Surabaya, 8 Juli 2019

Penulis

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menguji pengaruh *risk monitoring committee* terhadap kinerja bank. Jumlah observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebanyak 156 observasi pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI selama periode 2008-2017. Penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* dengan metode regresi linear berganda untuk mengetahui pengaruh dari ukuran *risk monitoring committee*, frekuensi rapat *risk monitoring committee*, proporsi pihak independen *risk monitoring committee* terhadap kinerja bank yang diprosikan dengan *return on asset (ROA)*. Berdasarkan hasil pada penelitian ini dapat disimpulkan bahwa ukuran *risk monitoring committee* dan frekuensi rapat *risk monitoring committee* berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja bank, sedangkan proporsi pihak *independen risk monitoring committee* tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja bank.

Kata kunci: ukuran *risk monitoring committee*, frekuensi rapat *risk monitoring committee*, proporsi pihak independen *risk monitoring committee*, *ROA*.

ABSTRACT

This study aims to determine and test the effect of the risk monitoring committee on bank performance. The number of observations used in this study were 156 observations on banking companies listed on the Stock Exchange during the period 2008-2017. This study uses a purposive sampling method with multiple linear regression methods to determine the effect of the size of the risk monitoring committee, the frequency of risk monitoring committee meetings, the proposition of an independent risk monitoring committee on the performance of the bank that is proxied with return on assets (ROA). Based on the results of this study, it can be concluded that the risk monitoring committee size and frequency of risk monitoring committee meetings have a significant positive effect on bank performance, while the proportion of independent risk monitoring committee parties has no significant effect on bank performance.

Keywords: measure of risk monitoring committee, frequency of risk monitoring committee meetings, proportion of independent risk monitoring committee, ROA.

DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN	i
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI	ii
KATA PENGANTAR	iii
ABSTRAK	vi
ABSTRACT	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	4
1.3 Tujuan Penelitian	5
1.4 Manfaat Penelitian	5
1.5 Sistematika Penulisan.....	6
BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA	8
2.1 Landasan Teori	8
2.1.1. Teori Keagenan (<i>Agency Theory</i>).....	8
2.1.2. Pengertian <i>Risk Monitoring Committee</i> dan Pengukurannya	9
2.1.3. Pengaruh Ukuran <i>Risk Monitoring Committee</i> terhadap Kinerja Bank.....	12
2.1.4. Pengaruh Frekuensi Rapat <i>Risk Monitoring Committee</i> terhadap Kinerja Bank	12
2.1.5. Pengaruh Proporsi Dewan Independen <i>Risk Monitoring Committee</i> terhadap Kinerja Bank.....	13
2.1.6. Pengaruh Variabel Kontrol.....	15
2.1.7. Pengaruh Pendidikan Dewan Komisaris terhadap Kinerja Bank	15

2.1.8. Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris terhadap Kinerja Bank.....	16
2.1.9. Proporsi Komisaris Independen dalam Dewan Komisaris terhadap Kinerja Bank	17
2.1.10. Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Kinerja Bank.....	19
2.1.11. Kinerja Perusahaan	19
2.2 Penelitian Sebelumnya.....	21
2.3 Hipotesis	22
2.4 Model Analisis.....	22
2.5 Kerangka Penelitian.....	23
BAB 3 METODE PENELITIAN	25
3.1. Pendekatan Penelitian	25
3.2. Identifikasi Variabel	25
3.3. Definisi Operasional	26
3.4. Jenis dan Sumber Data	27
3.5. Prosedur Pengumpulan Data	27
3.6. Metode Penentuan Sampel	28
3.7 Teknik Analisis.....	29
BAB 4 HASIL DAN PEMBAHASAN	32
4.1. Gambaran Umum Objek Penelitian.....	32
4.2. Deskripsi Hasil Penelitian.....	32
4.3. Pengujian Asumsi Klasik.....	36

4.4. Analisis Model dan Pengujian Hipotesis.....	38
4.5. Pembahasan Penelitian	41
4.6. Pengaruh Variabel Kontrol terhadap Kinerja Bank	43
BAB 5. SIMPULAN DAN SARAN	46
5.1 Simpulan.....	46
5.2 Saran	46

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1	Deskripsi Statistik.....	33
Tabel 4.2	Hasil Uji Multikolinearitas	37
Tabel 4.3	Hasil Analisis Regresi	39

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Deskripsi Perusahaan Sampel

Lampiran 2 Data Tabulasi Perusahaan Sampel

Lampiran 3 Deskriptif Statistik

Lampiran 4 Hasil Output Uji Asumsi Klasik

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Krisis keuangan di Indonesia pada 1997 diawali dengan menurunnya nilai tukar rupiah. Mata uang rupiah yang melemah menyebabkan krisis perbankan di Indonesia dan puncaknya terjadi pada Januari 1998 ketika bank asing menolak untuk menerima *letter of credit* dari bank-bank Indonesia karena kehilangan kepercayaan pada sektor perbankan Indonesia (Agusman *et al.*, 2014). Krisis perbankan terjadi karena belum dilaksanakannya *good corporate governance* dengan baik (KNKG, 2004). Krisis perbankan mengakibatkan setidaknya 68 bank ditutup selama periode 1997-1999 oleh Bank Indonesia (Agusman *et al.* 2014).

Pemerintah yang menyadari situasi tersebut kemudian melalui Surat Keputusan Menteri BUMN No. Kep-117/M-MBU/2002 memperkenalkan penerapan praktek *Good Corporate Governance* (GCG) pada Badan Usaha Milik Negara. Dimana BUMN wajib menerapkan GCG sebagai landasan operasionalnya. Pemerintah terus memberikan dorongan terhadap implementasi konsep GCG di Indonesia. Bukti kepedulian pemerintah sendiri dapat dilihat dengan dikeluarkannya Peraturan Bank Indonesia nomor 5/8/PBI/2003 yang menekankan serangkaian prosedur dan metodologi yang digunakan untuk mengidentifikasi, mengukur, memantau, dan mengendalikan risiko yang timbul dari kegiatan usaha Bank. Menurut POJK pasal 1 No. 18 tahun 2016, risiko adalah potensi kerugian akibat terjadinya suatu peristiwa tertentu. Sistem manajemen

risiko yang baik dipandang sebagai suatu keunggulan yang membantu perusahaan dalam mencapai tujuannya, meningkatkan kualitas pelaporan keuangan sebagai usaha perlindungan reputasi perusahaan (Subramaniam *et al.* 2009). Selanjutnya Pemerintah mengeluarkan Peraturan Bank Indonesia No. 8/4/PBI/2006 yang menekankan pada pembentukan *risk monitoring comimttee*, atau lebih dikenal dengan nama komite pemantau risiko. *Risk monitoring committee* adalah organ dewan komisaris yang membantu melakukan pengawasan dan pemantauan pelaksanaan penerapan manajemen risiko pada perusahaan (KNKG,2012)

Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia No. 8/4/PBI/2006, pembentukan *risk monitoring committee* menjadi salah satu persyaratan yang harus dilengkapi oleh bank umum dan pembentukanya paling lambat pada akhir 2007. Bank Indonesia akan memberi sanksi apabila terdapat bank yang belum membentuk *risk monitoring committee* pada akhir tahun 2007. Berdasarkan peraturan tersebut juga dijelaskan bahwa *risk monitoring committee* pada bank umum di Indonesia bertugas untuk melakukan pengawasan dan evaluasi pada pelaksanaan tugas komite manajemen risiko serta mengevaluasi kesesuaian kebijakan manajemen risiko dengan pelaksanaan kebijakan bank.

Peraturan Bank Indonesia No. 8/4/PBI/2006 juga menjelaskan bahwa *risk monitoring committee* wajib diketuai oleh komisaris independen dan 51% dari keanggotaannya terdiri dari pihak independen. *Risk monitoring committee* berperan dalam pemantauan dan pengembangan kerangka kerja dan proses manajemen risiko perusahaan. Pada kerangka kerja manajemen risiko, komite ini akan melaksanakan pemantauan dan pengkajian, serta memberikan masukan

untuk perbaikan yang berkesinambungan pada kerangka kerja tersebut. Kegiatan tersebut dilakukan sesuai dengan salah satu prinsip manajemen risiko yaitu perbaikan yang berkesinambungan pada pengelolaan risiko.

Sejumlah penelitian telah membuktikan bahwa bank dengan *risk monitoring committee* memiliki kinerja yang lebih baik dalam hal profitabilitas (Battaglia dan Gallo, 2015). Menurut penelitian yang dilakukan oleh Aebi *et al.* (2011) *risk monitoring committee* meliputi tiga variabel, yaitu ukuran *risk monitoring committee*, frekuensi rapat *risk monitoring committee*, dan proporsi dewan independen dalam *risk monitoring committee*. Ukuran *risk monitoring committee* diukur menggunakan jumlah anggota *risk monitoring committee*, frekuensi rapat *risk monitoring committee* diukur menggunakan jumlah rapat *risk monitoring committee* selama satu periode, dan proporsi dewan independen *risk monitoring committee* diukur menggunakan jumlah komisaris independen *risk monitoring committee* dan pihak independen *risk monitoring committee* dibagi dengan jumlah anggota *risk monitoring committee*.

Manajemen terkait mekanisme tata kelola perusahaan risiko yang berkaitan dengan kinerja bank menunjukkan bahwa ukuran *risk monitoring committee* memiliki hubungan positif dengan *ROA* selama periode 2007-2011, bank dengan *risk monitoring committee* memiliki kinerja yang lebih baik (Battaglia dan Gallo 2015). Adanya *risk monitoring committee* menunjukkan manajemen risiko yang kuat dan *corporate governance* yang lebih baik. Seperti yang disarankan oleh Aebi *et al.* (2011), sebagian besar bank tampaknya masih

mempertimbangkan pertumbuhan aset dan pengurangan biaya operasional sebagai pendorong utama profitabilitas.

Rapat merupakan saluran penting dimana para dewan memperoleh informasi spesifik perusahaan dan memenuhi peran pemantauan mereka (Adams dan Ferreira 2009). Pertemuan memberikan anggota dewan kesempatan untuk berkumpul, berdiskusi, dan bertukar gagasan tentang bagaimana mereka ingin memantau manajer dan strategi bank. Oleh karena itu, semakin sering pertemuan maka semakin dekat kontrol atas manajer dan semakin relevan peran sebagai dewan penasihat (De Andres dan Vallelado 2008).

Risk monitoring committee yang kuat dan independen serta pendekatan yang holistik dan berorientasi terhadap *ERM* melindungi dari risiko yang berlebihan, mengurangi risiko litigasi pemegang saham, dan meningkatkan kinerja perusahaan (Amoozegar *et al.*, 2017). *Enterprise Risk Management (ERM)* adalah kemampuan organisasi untuk memahami dan mengendalikan tingkat risiko yang diambil dalam mengelola strategi bisnis, ditambah dengan akuntabilitas atas risiko yang diambil. Dengan tidak memiliki hubungan keuangan, kepengurusan, kepemilikan saham atau hubungan keluarga dengan anggota dewan komisaris lainnya, di harapkan dewan independen dapat memberikan penilaian yang objektif bagi perusahaan perbankan. Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai pengaruh *risk monitoring committee* terhadap kinerja bank.

1.2. Rumusan Masalah

Permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Apakah ukuran *risk monitoring committee* berpengaruh terhadap kinerja bank?
2. Apakah frekuensi rapat *risk monitoring committee* berpengaruh terhadap kinerja bank ?
3. Apakah proporsi dewan independen *risk monitoring committee* berpengaruh terhadap kinerja bank ?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang diuraikan di atas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui apakah ukuran *risk monitoring committee* berpengaruh terhadap kinerja bank.
2. Untuk mengetahui apakah frekuensi rapat *risk monitoring committee* berpengaruh terhadap kinerja bank.
3. Untuk mengetahui apakah proporsi dewan independen *risk monitoring committee* berpengaruh terhadap kinerja bank.

1.4. Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini, tujuan yang ingin dicapai antara lain:

1. Bagi investor, hasil penelitian mengenai *risk monitoring committee* ini dapat dijadikan pertimbangan investor dalam mengambil keputusan investasi pada perusahaan perbankan di Bursa Efek Indonesia (BEI).
2. Bagi dewan komisaris, hasil penelitian ini dapat memberikan pertimbangan mengenai pentingnya keberadaan *risk monitoring*

committee agar terhindar dari risiko-risiko yang mengancam perusahaan.

3. Bagi penelitian selanjutnya, hasil penelitian ini dapat dijadikan landasan pemikiran untuk penelitian selanjutnya.

1.5. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini disusun secara berurutan yang terdiri dari beberapa bab sebagai berikut :

BAB 1 : PENDAHULUAN

Bab ini menjelaskan tentang latar belakang masalah yang ingin diteliti, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika penulisan penelitian ini.

BAB 2 : TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini, penulis menjelaskan teori-teori yang digunakan sebagai landasan yang berhubungan dengan topik penelitian yaitu teori-teori mengenai komite pemantau risiko, proporsi dewan independen, ukuran dewan komisaris, latar belakang pendidikan dewan komisaris. Selain itu, bab ini juga menjelaskan terkait penelitian-penelitian sebelumnya yang digunakan sebagai acuan teori dan pendukung pada pembahasan di penelitian ini. Bab ini juga mencakup pembahasan terkait hipotesis, model analisis, dan kerangka berfikir.

BAB 3 : METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini menjelaskan metodologi penelitian yang digunakan, sampel penelitian, dan data penelitian (meliputi jenis data, sumber data, teknik pengumpulan data, dan alat-alat analisis data) yang digunakan.

BAB 4 : HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi mengenai gambaran umum objek penelitian yang digunakan, cara menganalisis data dalam pengujian hipotesis penelitian, dan diakhiri dengan pembahasan.

BAB 5 : SIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisi simpulan dari penelitian dan juga saran-saran yang untuk penulis selanjutnya.

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Agency theory mendeskripsikan hubungan antara pemegang saham sebagai prinsipal dan manajemen sebagai agen. Manajemen bekerja dan bertanggung jawab kepada pemegang saham. Jensen dan Meckling (1976) mendefinisikan hubungan keagenan sebagai suatu kontrak dimana ada satu atau lebih prinsipal (pemilik) menggunakan orang lain agen (manajer) untuk menjalankan aktivitas perusahaannya. Teori agensi menjelaskan hubungan kontrak antara pemilik (prinsipal) dan manajer (agen) sulit tercipta karena adanya kepentingan yang saling bertentangan (*conflict of interest*). Praktik nyata di dalam perusahaan, agen sering melanggar kontrak yang telah mereka sepakati bersama prinsipal yaitu bertanggung jawab dalam mensejahterakan perusahaan dan meningkatkan kemakmuran para pemegang saham, tetapi dalam kenyataan agen lebih mementingkan peningkatan kesejahteraan untuk diri mereka sendiri. Salah satu penyebab konflik keagenan adalah adanya asimetri informasi.

Asimetri informasi adalah ketidakseimbangan informasi yang dimiliki oleh prinsipal dan agen. Agen memiliki informasi yang lebih banyak mengenai lingkungan perusahaan dan perusahaan dibandingkan dengan informasi yang dimiliki oleh pemilik. Semakin tingginya asimetri informasi antara pemilik dan agen mendorong pada tindakan manajemen laba yang akan memicunya biaya agensi. Jensen dan Meckling (1976) menyebutkan terdapat tiga jenis biaya agensi

yaitu *monitoring cost*, *bonding cost* dan *residual loss*. *Monitoring cost* adalah biaya yang timbul untuk mengawasi perilaku agen, *bonding cost* adalah biaya yang dikeluarkan untuk memastikan bahwa agen bertindak sesuai dengan kemampuan principal, dimana agen diberikan kesempatan untuk membelanjakan sumber daya perusahaan yang bertujuan agar agen tidak akan bertindak merugikan principal, dan *residual loss* adalah kerugian yang ditanggung oleh prinsipal karena perbedaan keputusan antara prinsipal dan agen.

Selain konflik antara prinsipal dan agen, Shleifer dan Vishny (1997) mengemukakan bahwa terdapat konflik keagenan tipe II. Konflik keagenan tipe II adalah konflik yang terjadi antar pemegang saham pengendali dengan pemegang saham non pengendali. Konflik ini sering terjadi pada perusahaan keluarga yang pada jajaran dewan terdapat anggota keluarga yang menjabat. Pada perusahaan keluarga, konflik yang terjadi saat keluarga sebagai pemegang saham pengendali dapat mengintervensi agen di dalam perusahaan untuk bertindak sesuai dengan kepentingan pemegang saham tersebut yang hanya mementingkan kepentingan pribadi keluarga dibandingkan dengan kepentingan pemegang saham non pengendali, dimana kepentingan pemegang saham non pengendali sering terabaikan.

2.1.2 Pengertian *Risk Monitoring Committee* dan Pengukurannya

Risk monitoring committee menjadi populer sebagai mekanisme pengawas risiko yang penting bagi perusahaan (Subramaniam *et al.* 2009). Di Indonesia, *risk monitoring committee* atau yang lebih dikenal dengan nama komite pemantau risiko pada pelaksanaannya hanya diwajibkan pada sektor perbankan karena

tingginya risiko pada aktivitas perbankan. Selain itu, kegiatan usaha perbankan juga memiliki pengaruh yang sangat besar bagi masyarakat, karena sebagian besar dana yang dihimpun dan disalurkan oleh bank adalah dana dari dan untuk masyarakat. Oleh sebab itu, peran dari *risk monitoring committee* sangat penting bagi bank. Berdasarkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No. 13/POJK.03/2016, *risk monitoring committee* wajib melakukan :

1. Evaluasi tentang kesesuaian antara kebijakan manajemen risiko dengan pelaksanaan kebijakan bank
2. Pemantauan dan evaluasi pelaksanaan tugas komite manajemen risiko dan satuan kerja manajemen risiko, guna memberikan rekomendasi kepada dewan komisaris.

Berdasarkan PBI No.8/4/PBI/2006, salah satu persyaratan yang harus dilengkapi oleh bank umum adalah pembentukan *risk monitoring committee*. Komite ini dibentuk oleh dewan komisaris dalam rangka membantu dewan komisaris dalam melakukan pengawasan dan memberikan nasihat kepada direksi agar penerapan manajemen risiko di bank memenuhi unsur-unsur kecukupan prosedur dan metodologi pengelolaan risiko, sehingga kegiatan bank dapat terkendali pada batas yang diterima dan menguntungkan bank.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Aebi *et al.* (2011) *risk monitoring committee* diukur dengan tiga pengukuran, yaitu ukuran *risk monitoring committee*, frekuensi rapat *risk monitoring committee*, dan proporsi dewan independen dalam *risk monitoring committee*, tiga pengukuran tersebut diukur dengan persamaan sebagai berikut :

1. Ukuran *risk monitoring committee*

$$SRMC_{i,t} = (\text{Jumlah anggota } risk\ monitoring\ committee) \dots \dots \dots (2.1)$$

Keterangan :

$SRMC_{i,t}$ = Ukuran *risk monitoring committee* perusahaan i pada tahun t.

2. Frekuensi rapat *risk monitoring committee*

$$FRMCM_{i,t} = (\text{Jumlah rapat } risk\ monitoring\ committee\ \text{selama satu periode}) \dots \dots \dots (2.2)$$

Keterangan :

$FRMCM_{i,t}$ = Frekuensi rapat *risk monitoring committee* perusahaan i pada tahun t.

3. Proporsi dewan independen dalam *risk monitoring committee*

$$PIRMC_{i,t} = \frac{(\text{Komisaris independen } RMC + \text{pihak independen } RMC)}{(\text{Jumlah anggota } risk\ monitoring\ committee)} \dots \dots \dots (2.3)$$

Keterangan :

$PIRMC_{i,t}$ = Proporsi dewan independen *risk monitoring committee* perusahaan i pada tahun t.

Komisaris independen *RMC* = Jumlah komisaris independen *risk monitoring committee*.

Pihak independen *RMC* = Jumlah pihak independen *risk monitoring committee*.

2.1.3 Pengaruh Ukuran *Risk Monitoring Committee* terhadap Kinerja Bank

Penelitian yang dilakukan oleh Battaglia dan Gallo (2015) menemukan bahwa manajemen terkait mekanisme tata kelola risiko perusahaan yang berkaitan dengan kinerja bank menunjukkan bahwa ukuran *risk monitoring committee* memiliki hubungan positif dengan *ROA* selama periode 2007-2011, dimana bank dengan ukuran *risk monitoring committee* yang lebih besar memiliki kinerja yang lebih baik dalam hal profitabilitas. Hal itu menunjukkan bahwa semakin besar ukuran *risk monitoring committee* dalam suatu bank memberikan penanganan risiko lebih baik, karena dengan ukuran *risk monitoring committee* yang besar dapat meningkatkan pemantauan pada direksi sehingga berpengaruh positif terhadap kinerja bank. Berdasarkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No. 13/POJK.03/2016, ukuran *risk monitoring committee* setidaknya beranggotakan paling sedikit 1 orang komisaris independen, 1 orang pihak independen yang memiliki keahlian di bidang keuangan, dan 1 orang pihak independen yang memiliki keahlian di bidang manajemen risiko.

2.1.4 Pengaruh Frekuensi Rapat *Risk Monitoring Committee* terhadap Kinerja Bank

Hasil penelitian Aebi *et al.* (2011) mengemukakan bahwa *risk monitoring committee* yang bertemu lebih sering dalam rapat secara positif memengaruhi kinerja bank, hal itu sejalan dengan Adams dan Ferreira (2009), yang mengemukakan rapat adalah saluran penting untuk memperoleh informasi spesifik perusahaan dan memenuhi peran pemantauan mereka. De Andres dan Vallelado (2008), berpendapat bahwa pertemuan memberikan anggota dewan

kesempatan untuk berkumpul, berdiskusi, dan bertukar gagasan tentang bagaimana mereka ingin memantau manajer dan strategi bank. Oleh karena itu, semakin sering pertemuan semakin dekat kontrol atas manajer dan semakin relevan peran sebagai dewan penasihat. Frekuensi rapat yang tinggi berfungsi untuk mendapatkan informasi tentang kondisi perseroan yang lebih intensif, relevan, dan tepat waktu terutama tentang risiko serta kualitas pengendalian internal yang lebih baik. Sehingga semakin tinggi frekuensi rapat *risk monitoring committee*, akan lebih dapat mengontrol manajer agar menjalankan tugas sesuai dengan strategi perusahaan sehingga berpengaruh positif terhadap kinerja bank. Berdasarkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No. 13/POJK.03/2016, frekuensi rapat *risk monitoring committee* diselenggarakan sesuai dengan kebutuhan bank. Rapat *risk monitoring committee* hanya dapat dilaksanakan apabila dihadiri paling sedikit 51% dari jumlah anggota *risk monitoring committee* termasuk satu orang komisaris independen dan satu orang pihak independen.

2.1.5 Pengaruh Proporsi Dewan Independen *Risk Monitoring Committee* terhadap Kinerja Bank

Berdasarkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No. 13/POJK.03/2016, *risk monitoring committee* beranggotakan paling sedikit 1 orang komisaris independen, 1 orang pihak independen yang memiliki keahlian di bidang keuangan, dan 1 orang pihak independen yang memiliki keahlian di bidang manajemen risiko. Komisaris independen dan pihak independen yang menjadi anggota *risk monitoring committee* paling sedikit berjumlah 51% dari jumlah anggota *risk monitoring committee*. Komisaris independen adalah anggota dari

dewan komisaris yang tidak memiliki hubungan kepengurusan, keuangan, kepemilikan saham atau hubungan keluarga dengan anggota direksi, anggota dewan komisaris lain dan/atau pemegang saham pengendali, atau hubungan dengan bank yang dapat memengaruhi kemampuan komisaris independen untuk bertindak independen.

Sedangkan pihak independen adalah pihak diluar bank yang tidak memiliki hubungan kepengurusan, keuangan, kepemilikan saham atau hubungan keluarga dengan anggota direksi, anggota dewan komisaris lain dan/atau pemegang saham pengendali, atau hubungan dengan bank yang dapat memengaruhi kemampuan komisaris independen untuk bertindak independen. *Risk monitoring committee* diketuai oleh komisaris independen merangkap sebagai anggota.

Menurut penelitian Amoozegar *et al.* (2017) mengemukakan bahwa *risk monitoring committee* yang kuat dan independen serta pendekatan yang holistik dan berorientasi terhadap ERM melindungi dari risiko yang berlebihan, mengurangi risiko litigasi pemegang saham, dan meningkatkan kinerja perusahaan. Proporsi dewan independen *risk monitoring committee* yang tinggi akan memberikan pengawasan yang objektif pada manajer dan akan membatasi oportuniste manajer. Dengan demikian, semakin tinggi proporsi dewan independen *risk monitoring committee* akan berpengaruh positif pada kinerja bank.

2.1.6 Pengaruh Variabel Kontrol

2.1.7 Pengaruh Pendidikan Dewan Komisaris terhadap Kinerja Bank

Menurut Ponnu (2008), dewan komisaris seharusnya terdiri dari orang-orang profesional dengan keahlian dalam bidang hukum, perpajakan, akuntansi, keuangan, dan lainnya. Keahlian keuangan dewan komisaris dapat mendukung pemantauan terhadap manajer sehingga mengurangi biaya agensi (Jeanjean dan Stolowy, 2009). Dewan komisaris dengan latar belakang pendidikan keuangan bertindak lebih kritis terhadap pelaporan keuangan perusahaan dan relevan memenuhi perannya sebagai dewan pengawas (Jeanjean dan Stolowy, 2009). Proporsi pendidikan dewan komisaris yang besar akan lebih mampu mengidentifikasi ancaman dan kecurangan pada perusahaan. Dengan demikian, semakin besar proporsi pendidikan dewan komisaris akan berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan. Gelar keuangan didefinisikan sebagai gelar akademik yang diberikan oleh institusi dalam negeri atau luar negeri, untuk program sarjana atau pascasarjana, di bidang akuntansi, keuangan, manajemen, dan administrasi bisnis. Di universitas-universitas Indonesia, disiplin ilmu akuntansi, keuangan, manajemen, dan ekonomi pada umumnya berada dalam ruang lingkup “Fakultas Ekonomi”. Dalam banyak kasus, laporan tahunan perusahaan sampel sering menyebutkan bahwa anggota dewan adalah lulusan Fakultas Ekonomi dari universitas tertentu, tanpa penjelasan tentang jurusan studi. Karena alasan ini, gelar akademik di bidang ekonomi juga dianggap sebagai gelar keuangan. Definisi ini konsisten dengan yang digunakan oleh (Guner *et al.*, 2008;

Darmadi, 2013). Proporsi latar belakang pendidikan dewan komisaris dapat dituliskan dengan rumus sebagai berikut:

$$EDU_{i,t} = \frac{(\text{Jumlah dewan komisaris dengan pendidikan keuangan})}{(\text{Jumlah anggota dewan komisaris})} \dots\dots\dots(2.4)$$

Keterangan :

$EDU_{i,t}$ = Proporsi dewan komisaris dengan pendidikan keuangan perusahaan i pada tahun t.

2.1.8 Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris terhadap Kinerja Bank

Dewan komisaris merupakan inti dari *corporate governance* yang ditugaskan untuk menjamin pelaksanaan strategi perusahaan, mengawasi manajemen dalam mengelola perusahaan, serta mewajibkan terlaksanakannya akuntabilitas. Pada intinya, dewan komisaris merupakan suatu mekanisme mengawasi dan mekanisme untuk memberikan petunjuk dan arahan pada pengelola perusahaan (FCGI, 2001). Dewan komisaris bermanfaat untuk mengurangi masalah agensi antara pemegang saham dengan manajemen melalui pengawasan dan pemberian saran kepada manajemen puncak (Haider dan Hong-Xing, 2016). Berdasarkan Huang (2008) dalam Petchsakulwong (2017), mengemukakan bahwa dewan komisaris dengan ukuran yang besar memiliki lebih banyak pengalaman bisnis, informasi, dan pengetahuan sehingga dapat memberikan nasihat dan pilihan pada direksi agar dapat memecahkan masalah dan menjalankan perusahaan dengan baik. Dengan demikian, semakin besar ukuran dewan komisaris di harapkan dapat melakukan fungsi sebagai penasihat dan meningkatkan pengawasan pada manajemen dengan lebih baik, sehingga dapat meningkatkan kinerja perusahaan. Berdasarkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan

No. 13/POJK.03/2016, bank wajib memiliki anggota dewan komisaris dengan jumlah paling sedikit 3 orang dan paling banyak sama dengan jumlah anggota direksi. Ukuran komisaris dapat dituliskan dengan rumus sebagai berikut

$$BS_{i,t} = \text{Jumlah anggota dewan komisaris}_{i,t} \dots \dots \dots (2.5)$$

Keterangan :

$BS_{i,t}$ = Ukuran dewan komisaris perusahaan i pada tahun t .

2.1.9 Pengaruh Proporsi Komisaris Independen terhadap Kinerja Bank

Komposisi dewan sangat penting sehubungan dengan kemampuan untuk memantau dan terkait dengan pengurangan biaya agensi, yang terjadi ketika manajer mengejar kepentingan mereka sendiri atas biaya pemegang saham (Fama dan Jensen, 1983). Komisaris memiliki pengetahuan yang berharga tentang kebijakan operasi perusahaan dan kegiatan sehari-hari, sementara komisaris independen dapat menyumbangkan ide-ide segar, independensi, objektivitas, dan keahlian yang diperoleh dari bidang mereka sendiri (Byrd dan Hickman, 1992). Menurut penelitian Liu *et al.* (2015) menyatakan bahwa komisaris independen dalam perusahaan dapat memantau manajemen secara efektif dan berusaha memaksimalkan kinerja perusahaan. Dengan tingginya proporsi komisaris independen diharapkan mampu mewakili kepentingan pemegang saham minoritas, sehingga kepentingan pemegang saham minoritas tidak terabaikan.

Independensi dewan memberikan bukti bahwa anggota komisaris lebih objektif dalam melakukan fungsi pengawasan perusahaan sehingga dapat mengurangi konflik kepentingan anatar manajer dengan pemegang saham. Dengan demikian, semakin tinggi proporsi komisaris independen dalam dewan

komisaris maka independensi dalam fungsi pengawasan akan semakin efektif, karena lingkungan kerja dewan komisaris akan mengarah pada sikap yang independen, sehingga memberikan pengawasan dan saran terhadap direksi semakin objektif. Berdasarkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No. 13/POJK.03/2016, komisaris independen adalah anggota dari dewan komisaris yang tidak memiliki hubungan kepengurusan, keuangan, kepemilikan saham atau hubungan keluarga dengan anggota direksi, anggota dewan komisaris lain dan/atau pemegang saham pengendali, atau hubungan dengan bank yang dapat memengaruhi kemampuan komisaris independen untuk bertindak independen, selanjutnya dewan komisaris wajib terdiri dari komisaris independen dan komisaris non independen. Komisaris independen wajib paling sedikit berjumlah 50% dari jumlah anggota dewan. Proporsi komisaris independen dapat dituliskan dengan rumus sebagai berikut :

$$INDK_{i,t} = \frac{\sum \text{Komisaris Independen RMC}_{i,t}}{\sum \text{Komisaris}_{i,t}} \dots\dots\dots(2.6)$$

Keterangan :

$INDK_{i,t}$ = Proporsi komisaris independen perusahaan i pada tahun t.

$\sum \text{Komisaris independen}_{i,t}$ = Jumlah komisaris independen perusahaan i pada tahun t.

$\sum \text{Komisaris}_{i,t}$ = Jumlah komisaris perusahaan i pada tahun t.

2.1.10 Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Kinerja Bank

Ukuran perusahaan merupakan ukuran yang dipakai untuk mencerminkan besar kecilnya skala usaha perusahaan yang didasarkan pada total aset perusahaan. Semakin besar suatu perusahaan maka pihak eksternal seperti investor semakin percaya menginvestasikan dananya pada perusahaan, sehingga aliran dana yang masuk pada suatu perusahaan akan semakin banyak dan kinerja perusahaan akan meningkat dengan peningkatan arus kas yang meningkat. Perusahaan besar cenderung mendapat perhatian lebih dari masyarakat luas. Dengan demikian, biasanya perusahaan besar memiliki kecenderungan untuk selalu menjaga stabilitas dan kondisi perusahaan (Adestian, 2015). Ukuran perusahaan merupakan cerminan besar kecilnya perusahaan yang nampak dalam nilai total aset perusahaan pada neraca akhir tahun (Sujoko & Soebiantoro, 2007). Ukuran perusahaan dapat diukur dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$FS_{i,t} = \text{Natural log of total assets}_{i,t} \dots \dots \dots (2.7)$$

Keterangan :

$FS_{i,t}$ = Ukuran perusahaan i pada tahun t

*Natural log of total assets*_{i,t} = Logaritma natural dari total aset perusahaan i pada tahun t

2.1.11 Kinerja Perusahaan

Kinerja perusahaan merupakan sesuatu yang dicapai perusahaan dalam kurun waktu tertentu. Dalam memprediksi kinerja perusahaan di masa depan, seringkali kinerja perusahaan di masa lalu dikaitkan dengan informasi keuangan digunakan sebagai acuan. Informasi mengenai kinerja perusahaan dapat digunakan

sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan suatu keputusan (Sudana, 2011:15). Kinerja perbankan sering dikaitkan dengan tingkat kesehatan bank. Menurut UU RI UU No. 10 tahun 1998, memberikan pemaparan mengenai asas perbankan yang menggunakan prinsip kehati-hatian. Aturan tersebut juga menyebut fungsi perbankan sebagai penghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup orang banyak.

Pengukuran yang digunakan dalam menentukan kinerja bank pada penelitian ini menggunakan *ROA*. *Return on asset (ROA)* adalah salah satu bentuk dari rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba menggunakan aktiva yang dimiliki. *ROA* dalam analisa keuangan sebagai salah satu teknik analisa keuangan yang digunakan untuk mengevaluasi efektivitas dan efesiensi manajemen dalam mengelola seluruh aktiva perusahaan (Sudana, 2011:22). Semakin tinggi *ROA* dalam suatu perusahaan berarti semakin efisien penggunaan aktivanya. *ROA* dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$ROA_{i,t} = \frac{Net\ Income_{i,t}}{Total\ Aset_{i,t}} \times 100\% \dots \dots \dots (2.8)$$

Keterangan :

$ROA_{i,t}$ = Kinerja perusahaan i pada tahun t.

$Net\ Income_{i,t}$ = Laba bersih perusahaan i pada tahun t.

$Total\ Aset_{i,t}$ = Total aset perusahaan i pada tahun t.

2.2 Penelitian Sebelumnya

Hasil penelitian Battaglia dan Gallo (2015) dengan menganalisis sampel dari 36 bank yang terdaftar di Cina dan India selama periode 2007-2011 menunjukkan bahwa bank dengan *risk monitoring committee* memiliki kinerja yang lebih baik. *Risk monitoring committee* secara umum menunjukkan manajemen risiko yang kuat dan *corporate governance* yang lebih baik, bank dengan ukuran komite risiko yang lebih besar memiliki kinerja yang lebih baik dari hal profitabilitas, selain itu penilaian pasar secara positif terkait dengan frekuensi pertemuan komite risiko.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Aebi *et al.* (2011), mengemukakan bahwa perusahaan perbankan dimana *Chief Risk Officer* (CRO) melapor langsung kepada dewan komisaris mendapatkan hasil yang signifikan pada masa krisis kredit, sementara bank-bank di mana CRO melapor kepada *Chief Executive Officer* (CEO) terlebih dahulu mendapatkan hasil yang lebih buruk daripada bank yang memiliki CRO melapor langsung kepada dewan komisaris. Dengan keberadaan komite manajemen risiko yang independen dan transparan juga lebih memungkinkan dewan komisaris untuk memahami profil risiko perusahaan dengan lebih mendalam (Bates dan Leclerc, 2009). Hasil ini menegaskan hipotesis bahwa struktur *corporate governance* dengan semua anggota dewan eksekutif melaporkan ke CEO bukanlah yang paling tepat untuk organisasi perbankan. Tugas CRO di antaranya untuk memastikan perusahaan beroperasi sesuai regulasi, menjamin keamanan sumber informasi, dan melakukan review terhadap faktor yang 38 memengaruhi investasi secara negatif. Oleh karena itu memungkinkan

terjadinya konflik kepentingan antara CEO dan CRO. Sesuai dengan teori keagenan, konflik kepentingan yang dimaksud adalah pengungkapan informasi yang material mengenai resiko yang pernah dihadapi, sedang dihadapi, dan mungkin akan dihadapi di mana CEO dan CRO mempunyai pandangan berbeda mengenai pengambilan keputusan mengenai pengungkapan informasi tersebut kepada pemilik perusahaan.

2.3 Hipotesis

Berdasarkan landasan teori dan penelitian sebelumnya yang telah dikemukakan di atas, dapat dirumuskan hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Ukuran *risk monitoring committee* berpengaruh positif terhadap kinerja bank
2. Frekuensi rapat *risk monitoring committee* berpengaruh positif terhadap kinerja bank.
3. Proporsi dewan independen *risk monitoring committee* berpengaruh positif terhadap kinerja bank.

2.4 Model Analisis

Data yang telah dikumpulkan dianalisis dengan menggunakan alat analisis statistik yakni analisis regresi linear berganda (*multiple regression analysis*), dengan persamaan sebagai berikut:

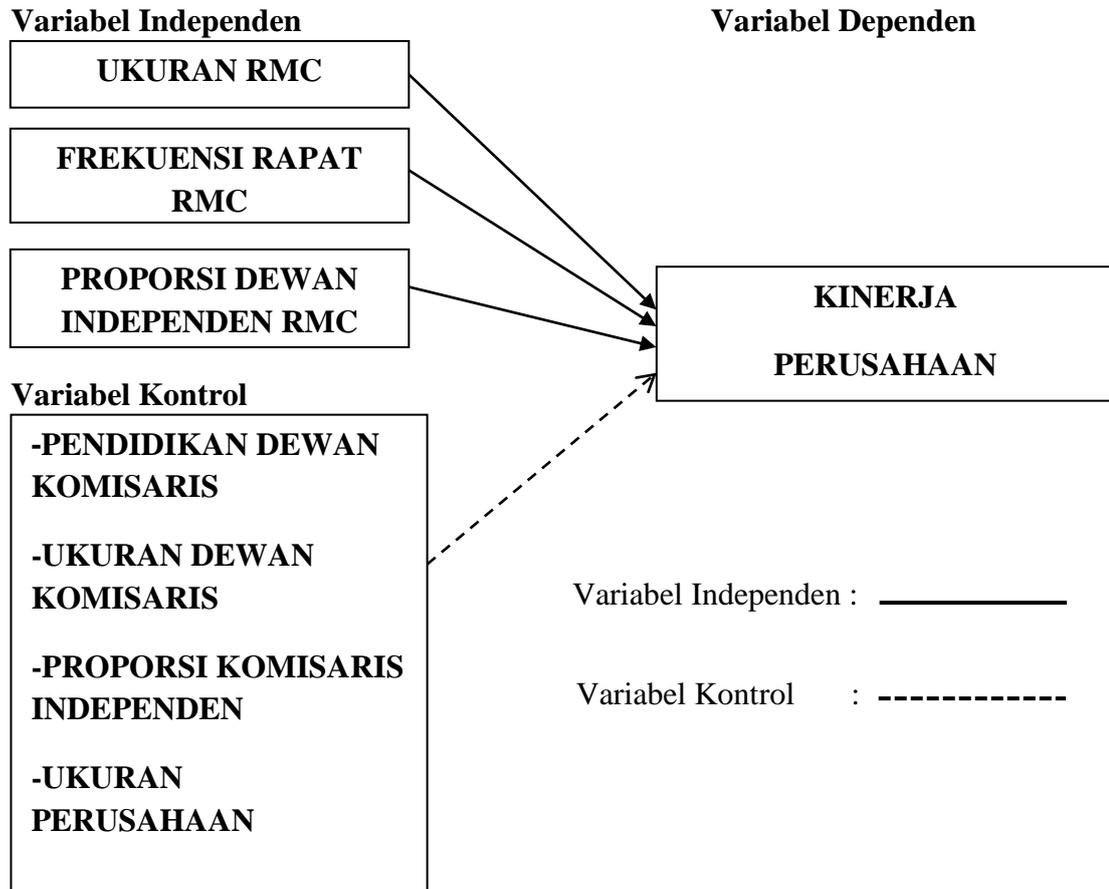
$$ROA_{i,t} = \beta_0 + \beta_1 SRMC_{i,t} + \beta_2 FRMCM_{i,t} + \beta_3 PIRMC_{i,t} + \beta_4 EDU_{i,t} + \beta_6 BS_{i,t} + \beta_7 INDK_{i,t} + \beta_8 FS_{i,t-1} + \varepsilon_{i,t}$$

Keterangan :

$ROA_{i,t}$	= Profitabilitas (<i>ROA</i>) perusahaan <i>i</i> pada tahun <i>t</i> .
$SRMC_{i,t}$	= Ukuran <i>risk monitoring committee</i> perusahaan <i>i</i> pada tahun <i>t</i> .
$FRMCM_{i,t}$	= Frekuensi rapat <i>risk monitoring committee</i> perusahaan <i>i</i> pada tahun <i>t</i> .
$PIRMC_{i,t}$	= Proporsi dewan independen <i>risk monitoring committee</i> perusahaan <i>i</i> pada tahun <i>t</i> .
$EDU_{i,t}$	= Proporsi pendidikan dewan komisaris yang berlatar belakang keuangan perusahaan <i>i</i> pada tahun <i>t</i> .
$BS_{i,t}$	= Ukuran dewan komisaris perusahaan <i>i</i> pada tahun <i>t</i> .
$INDK_{i,t}$	= Proporsi dewan komisaris independen perusahaan <i>i</i> pada tahun <i>t</i> .
$FS_{i,t-1}$	= Ukuran Perusahaan perusahaan <i>i</i> pada tahun <i>t</i> – 1.
β_0	= Konstanta.
$\beta_1-\beta_8$	= Koefisien regresi.
$\varepsilon_{i,t}$	= Error perusahaan <i>i</i> pada tahun <i>t</i> .

2.5 Kerangka Penelitian

Pada bagian sebelumnya telah dibahas mengenai hipotesis yang dikembangkan dalam penelitian ini. Hipotesis dikembangkan untuk meneliti pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Untuk memudahkan, maka hipotesis tersebut dapat digambarkan pada gambar di bawah ini



Gambar diatas menjelaskan pengaruh ukuran *risk monitoring committee*, frekuensi rapat *risk monitoring committee*, dan proporsi dewan independen *risk monitoring committee* sebagai variabel independen dengan variabel kontrol pendidikan dewan komisaris, ukuran dewan komisaris, proporsi komisaris independen, dan ukuran perusahaan terhadap kinerja bank.

BAB 3

METODE PENELITIAN

3.1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang dilakukan adalah penelitian kuantitatif. Variabelnya dapat diidentifikasi dan diukur dengan alat-alat yang objektif. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif. Sumber data dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data tersebut berupa *annual report* perusahaan yang *listing* di Bursa Efek Indonesia (BEI). Sumber data dalam penelitian ini diperoleh melalui situs yang dimiliki oleh BEI, yaitu www.idx.co.id. Studi pustaka atau literatur melalui buku teks dan jurnal ilmiah serta sumber tertulis lainnya yang berkaitan dengan informasi yang dibutuhkan.

3.2. Identifikasi Variabel

Berdasarkan rumusan masalah, hipotesis, dan model analisis yang telah dikemukakan, maka variabel – variabel yang akan di uji dalam penelitian ini yaitu :

1. Variabel Dependen pada penelitian ini adalah kinerja bank (*ROA*)
2. Variabel Independen pada penelitian ini adalah :
 - a. Ukuran *risk monitoring committee* (*SRMC*)
 - b. Frekuensi rapat *risk monitoring committee* (*FRMCM*)
 - c. Proporsi dewan independen *risk monitoring committee* (*PIRMC*)
3. Variabel Kontrol pada penelitian ini adalah :
 - a. Pendidikan dewan komisaris (*EDU*)
 - b. Ukuran dewan komisaris (*BS*)
 - c. Proporsi komisaris independen (*INDK*)

d. Ukuran perusahaan (*FS*)

3.3. Definisi Operasional

1. Kinerja perusahaan, merupakan tolak ukur keberhasilan perusahaan yang diukur menggunakan *return on asset (ROA)*. *ROA* digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan labanya menggunakan total aset yang dimiliki perusahaan yang dapat dijelaskan pada persamaan 2.8.

2. Ukuran *Risk Monitoring Committee (SRMC)*

Ukuran *risk monitoring committee* adalah besarnya jumlah anggota yang berada pada *risk monitoring committee*. Ukuran *Risk Monitoring Committee* diukur dengan persamaan 2.1.

3. Frekuensi rapat *Risk Monitoring Committee (FRMCM)*

Frekuensi rapat *Risk Monitoring Committee* adalah jumlah rapat *risk monitoring committee* yang diselenggarakan selama setahun. Frekuensi rapat *Risk Monitoring Committee* diukur dengan persamaan 2.2.

4. Proporsi dewan independen *risk monitoring committee (PIRMC)*

Proporsi dewan independen *risk monitoring committee* adalah jumlah komisaris independen *risk monitoring committee* dan pihak independen *risk monitoring committee* dibagi dengan jumlah total anggota yang ada dalam susunan *risk monitoring committee* perusahaan. Proporsi dewan independen *risk monitoring committee* diukur dengan persamaan 2.3.

5. Pendidikan dewan komisaris (*EDU*)

Pendidikan dewan komisaris adalah rasio jumlah anggota dewan komisaris yang berlatar belakang pendidikan keuangan dibagi dengan jumlah anggota yang ada dalam susunan dewan komisaris perusahaan sampel. Pendidikan dewan komisaris

diukur dengan persamaan 2.4.

6. Ukuran Dewan Komisaris (*BS*)

Ukuran dewan komisaris adalah ukuran yang menggambarkan besar atau kecilnya dewan komisaris dalam sebuah perusahaan yang dapat dinilai dengan jumlah anggota dewan komisaris dalam perusahaan sampel. Ukuran dewan komisaris diukur dengan persamaan 2.5.

7. Proporsi komisaris independen (*INDK*)

Proporsi komisaris independen adalah rasio jumlah dewan komisaris independen dibandingkan dengan jumlah total anggota yang ada dalam susunan komisaris perusahaan sampel. Proporsi komisaris independen diukur dengan persamaan 2.6.

8. Ukuran perusahaan (*FS*)

Ukuran perusahaan adalah ukuran yang menggambarkan besar atau kecilnya perusahaan yang dapat dinilai dari logaritma natural dari total aset perusahaan.

Ukuran perusahaan diukur dengan persamaan 2.7.

3.4. Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif. Sumber data dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data tersebut berupa *annual report* perusahaan yang *listing* di Bursa Efek Indonesia (BEI). Sumber data dalam penelitian ini diperoleh melalui situs yang dimiliki oleh BEI, yaitu www.idx.co.id. Studi pustaka atau literatur melalui buku teks dan jurnal ilmiah serta sumber tertulis lainnya yang berkaitan dengan informasi yang dibutuhkan, juga dijadikan sebagai sumber pengumpulan data.

3.5. Prosedur Pengumpulan Data

Prosedur pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan 2 cara sebagai berikut:

1. Penelitian dilakukan dengan menggunakan literatur yang berisi teori-teori yang berhubungan dengan penelitian ini, serta mempelajari fenomena yang ada. Literatur didapat dari buku-buku ilmiah, jurnal, dan sumber-sumber tertulis lainnya baik cetak maupun elektronik.
2. Mengumpulkan dan mencatat berupa *annual report* perusahaan perbankan yang *listing* di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2008 – 2017 yang diperoleh dari website resmi BEI.

3.6. Metode Penentuan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Data ini dapat diakses melalui situs resmi BEI www.idx.co.id. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah dengan *purposive sampling*, yaitu pengambilan sampel dengan berdasarkan kriteria tertentu. Kriteria yang diambil untuk penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Perusahaan sampel adalah perusahaan perbankan yang berlokasi di Indonesia.
2. Perusahaan perbankan yang *listing* di BEI pada tahun 2008 – 2017.
3. Perusahaan perbankan yang menyampaikan data yang diperlukan untuk penelitian. Adapun data yang diperlukan meliputi data *risk monitoring committee*, pendidikan dewan komisaris, ukuran dewan komisaris, proporsi dewan independen, dan kinerja bank.

3.7. Teknik Analisis

Peneliti menggunakan teknik regresi linear berganda. Analisis regresi linear berganda adalah analisis yang digunakan untuk menjelaskan hubungan anatar dua atau lebih variabel bebas terhadap satu variabel terikat untuk membuktikan ada atau tidaknya hubungan sebab akibat antar variabel.

Langkah – langkah yang ditempuh sebagai berikut :

1. Mengukur setiap variabel yang digunakan dalam model penelitian sesuai dengan persamaan yang telah ditetapkan.
2. Melakukan analisis regresi linear berganda dengan alat bantu *software* statistik SPSS.
3. Melakukan uji asumsi klasik linear berganda meliputi :

- a. Uji normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel residual terdistribusi dengan normal atau tidak (Ghozali, 2011:160). Uji normalitas dapat dilihat pada *Normal P-P Plot of Standart Residual*, jika plot menyebar dan searah dengan garis diagonal maka telah lolos uji normalitas.

- b. Uji multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terdapat korelasi antara variabel independen (Ghozali, 2011:105). Model regresi yang baik diharapkan tidak terjadi multikolinearitas. Uji multikolinearitas dikatakan lolos jika nilai VIF <10 atau Tolerance > 0,1 (Ghozali, 2011:106)

c. Uji autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah terdapat korelasi antar residual pada periode t dengan periode $t-1$ dalam suatu model regres. Model regresi yang baik diharapkan tidak terjadi autokorelasi. Model regresi dikatakan lolos uji autokorelasi jika nilai Durbin Watson (DW) berada disekitar dua (Gujarati, 2003:471).

d. Uji heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah suatu model regresi memiliki ketidaksamaan varians pada residual di pengamatan satu dengan pengamatan yang lainnya. Model regresi yang baik diharapkan tidak terjadi heteroskedastisitas. Model regresi dikatakan lolos uji jika *scatter plot* menunjukkan sebaran yang acak dan tidak membentuk suatau pola (Ghozali, 2011:139)

4. Melakukan Uji hipotesis dengan menggunakan uji t untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen dengan cara berikut:

a. Hipotesis statistik

$H_0 : \beta_1 \leq 0$ artinya ukuran *risk monitoring committee* tidak berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja bank

$H_1 : \beta_1 > 0$ artinya ukuran *risk monitoring committee* berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja bank

$H_0 : \beta_2 \leq 0$ artinya frekuensi rapat *risk monitoring committee* tidak berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja bank

$H_2 : \beta_2 > 0$ artinya frekuensi rapat *risk monitoring committee* berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja bank

$H_0 : \beta_3 \leq 0$ artinya proporsi dewan independen *risk monitoring committee* tidak berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja bank

$H_3 : \beta_3 > 0$ artinya proporsi dewan independen *risk monitoring committee* berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja bank.

5. Menentukan Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi digunakan untuk mengukur kemampuan variabel independen dalam memengaruhi variabel dependen. Nilai R^2 berada pada jarak 0 sampai 1. Jika nilai R^2 semakin mendekati 1 berarti semakin baik model regresi dalam menjelaskan variabel dependen

BAB 4

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Objek penelitian yang digunakan sebagai populasi dalam penelitian adalah perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2008-2017. Penentuan sampel dengan batasan-batasan tertentu sehingga mendapat total 156 obeservasi. Daftar sampel yang digunakan pada penelitian ini dijelaskan pada lampiran 1.

4.2 Deskripsi hasil penelitian

Analisis statistik deskriptif pada penelitian ini bertujuan untuk menguraikan variabel-variabel yang digunakan baik variabel indepeden yaitu ukuran *risk monitoring committee (SRMC)*, frekuensi rapat *risk monitoring committee (FRMCM)*, dan proporsi dewan independen *risk monitoring committee (PIRMCP)*, variabel dependen yaitu kinerja bank yang diukur menggunakan *return on assets (ROA)*, serta variabel kontrol yaitu pendidikan dewan komisaris (*EDU*), ukuran dewan komisaris (*BS*), proporsi komisaris independen (*INDK*) dan ukuran perusahaan (*FS*). Hasil penelitian ini pada Tabel 4.1 dapat diketahui nilai minimum, maksimum, dan rata-rata masing-masing variabel dari perusahaan perbankan yang dijadikan sampel pada periode tahun 2008-2017. Penjelasannya sebagai berikut :

Tabel 4.1

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
<i>ROA</i>	156	-0,0100	0,0341	0,0120	0,0074
<i>SRMC</i>	156	3	8	4,5513	1,5039
<i>FRMCM</i>	156	1	36	8,7628	6,3562
<i>PIRMC</i>	156	0,5714	1	0,8734	0,1476
<i>EDU</i>	156	0,2000	1	0,7693	0,1804
<i>BS</i>	156	3	9	4,9744	1,8972
INDK	156	0,5000	0,8000	0,5952	0,0822
<i>FS</i>	156	11,1233	14,9591	13,4272	0,7905
Valid N (listwise)	156				

Sumber : Hasil Olahan Data SPSS

Pada Tabel 4.1 dapat dilihat jumlah observasi (N) yang dilakukan pada perusahaan perbankan tahun 2008-2017 yaitu sebanyak 156 observasi. *Return on assets (ROA)* mencerminkan kinerja bank dalam menghasilkan laba dengan menggunakan aktiva yang dimiliki perusahaan selama periode tertentu. Rata-rata *ROA* perusahaan sebesar 0,0120 dan nilai standar deviasi sebesar 0,0074 hal tersebut mencerminkan rata-rata kinerja bank perbankan sebesar 1,2%. Nilai minimum *ROA* pada perusahaan sampel sebesar -0,0100 artinya pada perusahaan sampel pada tahun tersebut mengalami kerugian sebesar 1% dan nilai maksimal dari *ROA* pada perusahaan sampel adalah 0,0341 artinya pada perusahaan sampel pada tahun tersebut mempunyai kemampuan dalam menghasilkan laba menggunakan aktivasnya sebesar 3,41 %.

Rata-rata ukuran *risk monitoring committee (SRMC)* sebesar 4,5513 dengan standar deviasi 1,5039. Semakin besar ukuran *risk monitoring committee* yang dimiliki perusahaan perbankan menyebabkan semakin tingginya kinerja

bank. Ukuran *risk monitoring committee* suatu perusahaan tersebut memiliki nilai minimum sebesar 3 dan nilai maksimum sebesar 8, hal ini berarti perbankan telah memenuhi aturan yang telah ditetapkan oleh Otoritas Jasa Keuangan, bahwa *risk monitoring committee* beranggotakan paling sedikit 1 (satu) orang komisaris independen, 1 (satu) orang pihak independen yang memiliki keahlian di bidang keuangan, dan 1 (satu) orang pihak independen yang memiliki keahlian di bidang manajemen risiko.

Variabel frekuensi rapat *risk monitoring committee* diukur dengan jumlah rapat yang diselenggarakan selama setahun. Rata-rata frekuensi rapat *risk monitoring committee* yaitu sebesar 8,7628 dan standar deviasi sebesar 6,3562. Nilai minimum frekuensi rapat *risk monitoring committee* sebesar 1 dan nilai maksimum frekuensi rapat *risk monitoring committee* sebesar 36.

Variabel proporsi dewan independen *risk monitoring committee* diukur menggunakan jumlah komisaris independen *risk monitoring committee* dan pihak independen *risk monitoring committee* dibagi dengan dengan jumlah total anggota yang ada dalam susunan *risk monitoring committee* perusahaan sampel. Rata-rata proporsi dewan independen *risk monitoring committee* sebesar 0,8734 dengan standar deviasi sebesar 0,1476. Proporsi dewan independen *risk monitoring committee* memiliki nilai minimum sebesar 0,5714 dan nilai maksimum sebesar 1.

Variabel pendidikan dewan komisaris adalah dewan komisaris dengan keahlian keuangan. Pendidikan dewan komisaris dapat dihitung dengan rasio jumlah anggota dewan komisaris yang berlatar belakang pendidikan keuangan dibagi dengan dengan jumlah anggota yang ada dalam susunan dewan komisaris

perusahaan sampel. Rata-rata pendidikan dewan komisaris sebesar 0,7693 dengan standar deviasi sebesar 0,1804. Pendidikan dewan komisaris memiliki nilai minimum sebesar 0,20 dan nilai maksimum sebesar 1,00.

Variabel ukuran dewan komisaris adalah ukuran yang menggambarkan besar atau kecilnya dewan komisaris dalam sebuah perusahaan yang dapat dinilai dengan jumlah anggota dewan komisaris dalam perusahaan sampel. Rata-rata ukuran dewan komisaris sebesar 4,9744 dengan standar deviasi sebesar 1,8972. Ukuran dewan komisaris memiliki nilai minimum sebesar 3 dan nilai maksimum sebesar 9, hal ini berarti perbankan telah memenuhi aturan yang telah ditetapkan oleh Otoritas Jasa Keuangan, dimana bank wajib memiliki anggota dewan komisaris dengan jumlah paling sedikit 3 orang dan paling banyak sama dengan jumlah anggota direksi.

Variabel proporsi dewan komisaris independen adalah pihak yang tidak memiliki hubungan kepengurusan, keuangan, kepemilikan saham atau hubungan keluarga dengan anggota direksi, anggota dewan komisaris lain dan/atau pemegang saham pengendali, atau hubungan dengan bank yang dapat memengaruhi kemampuan komisaris independen untuk bertindak independen. Proporsi komisaris independen dapat diukur menggunakan rasio jumlah dewan komisaris independen *risk monitoring committee* dibandingkan dengan jumlah total anggota yang ada dalam susunan *risk monitoring committee* perusahaan sampel. Rata-rata proporsi dewan komisaris independen sebesar 0,5952 dengan standar deviasi sebesar 0,0822. Proporsi dewan komisaris independen memiliki nilai minimum sebesar 0,50 dan nilai maksimum sebesar 0,80.

Ukuran perusahaan adalah ukuran yang menggambarkan besar atau kecilnya perusahaan yang dapat dinilai dari logaritma natural dari total aset perusahaan. Rata-rata ukuran perusahaan yaitu sebesar 13,4272 dengan standar deviasi sebesar 0,7905. Ukuran perusahaan memiliki nilai minimum sebesar 11,1233 dan nilai maksimum sebesar 14,9591.

4.3 Pengujian Asumsi Klasik

Analisis model pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan uji regresi linear berganda. Uji regresi linear berganda dipilih karena bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel independen yang berjumlah lebih dari satu variabel terhadap variabel dependen. Variabel independen yang digunakan pada penelitian ini yaitu ukuran *risk monitoring committee (SRMC)*, frekuensi rapat *risk monitoring committee (FRMCM)*, dan proporsi komisaris independen *risk monitoring committee (PIRMC)*. Sementara itu, variabel dependen yang digunakan adalah *return on assets (ROA)*. Penejelasan uji asumsi klasik dari model yang digunakan sebagai berikut :

1. Uji Normalitas

Berdasarkan hasil uji normalitas pada lampiran 4, uji normalitas pada model regresi menunjukkan bahwa titik-titik data menyebar disekitar garis diagonal pada grafik *normal P-P plot*. Sehingga, model regresi dalam penelitian ini memenuhi uji normalitas.

2. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dapat ditunjukkan oleh nilai *tolerance* dan VIF. Berdasarkan hasil uji multikolinearitas pada tabel 4.2 hasil

pengujian menunjukkan bahwa nilai *tolerance* semua variabel independen $> 0,1$ dan nilai VIF semua variabel independen < 10 yang berarti bahwa model regresi dalam penelitian ini tidak terjadi multikolinearitas. Hasil pengujian multikolinearitas dalam penelitian ini ditunjukkan dalam tabel berikut ini :

Tabel 4.2
Hasil Uji Multikolinearitas

Coefficients^a		
Collinearity Statistics		
Model	Tolerance	VIF
(Constant)		
<i>SRMC</i>	0,319	3,135
<i>FRMCM</i>	0,661	1,513
<i>PIRMC</i>	0,509	1,964
<i>EDU</i>	0,915	1,092
<i>BS</i>	0,256	3,904
INDK	0,638	1,568
<i>FS</i>	0,288	3,476

Sumber : Sumber : Hasil olahan data SPSS

3. Uji Heteroskedastisitas

Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas pada lampiran 4 pada semua model regresi dalam penelitian ini menunjukkan bahwa tidak terjadi hubungan antar variabel independen. Grafik *scatterplot* menunjukkan titik-titik menyebar secara acak di atas maupun dibawah angka nol pada sumbu Y, sehingga dapat

disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala heteroskedastisitas dalam data penelitian ini.

4. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dapat diketahui dengan nilai *Durbin-watson*. Model regresi dikatakan lolos uji autokorelasi jika nilai Durbin Watson (DW) berada disekitar 2. Berdasarkan hasil regresi linear berganda, nilai D-W sebesar 1,527. Sehingga tidak terjadi autokorelasi dalam model regresi ini.

4.4 Analisis Model dan Pengujian Hipotesis

Berikut ini adalah hasil pengujian dan analisis model regresi linear berganda. Ukuran *risk monitoring committee (SRMC)*, frekuensi rapat *risk monitoring committee (FRMCM)*, proporsi dewan independen *risk monitoring committee (PIRMC)*, pendidikan dewan komisaris (*EDU*), ukuran dewan komisaris (*BS*), proporsi dewan komisaris independen (*INDK*), ukuran perusahaan (*FS*) terhadap kinerja bank (*ROA*).

Tabel 4.3**Hasil Analisis Regresi *Risk Monitoring Committee* terhadap *ROA***

	<i>ROA</i>
Intercept	-0,051 (3,628)
<i>SRMC</i>	0,001* (1,664)
<i>FRMCM</i>	0,000* (1,888)
<i>PIRMC</i>	0,003 (0,651)
<i>EDU</i>	-0,002 (-0,977)
<i>BS</i>	0,001* (1,927)
INDK	0,013* (1,888)
<i>FS</i>	0,003*** (3,245)
Observation	156
R SQUARE	0,476
F	19.177*** (0,000)

Sumber : Hasil Olahan Data SPSS

Keterangan : Tanda ***, **, * menunjukkan *level of significant* 1%, 5%, 10%
Nilai yang ada di dalam kurung adalah nilai t statistik.

Tabel 4.5 menunjukkan nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,476 ini menunjukkan bahwa kinerja bank dapat dijelaskan dengan variabel ukuran *risk monitoring committee*, frekuensi rapat *risk monitoring committee*, proporsi dewan independen *risk monitoring committee*, pendidikan dewan komisaris, ukuran dewan komisaris, proporsi komisaris independen, dan ukuran perusahaan sebesar

47,6%, sedangkan sisanya sebesar 52,4% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak terdapat pada penelitian ini.

Hasil analisis regresi linear berganda menunjukkan bahwa ukuran *risk monitoring committee* berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja bank pada *level of significant* 10% sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima, yang berarti bahwa semakin besar ukuran *risk monitoring committee* maka semakin tinggi kinerja dari suatu perusahaan tersebut. Frekuensi rapat *risk monitoring committee* berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja bank pada *level of significant* 10% sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima, yang berarti bahwa semakin tinggi frekuensi rapat *risk monitoring committee* maka semakin tinggi kinerja suatu perusahaan tersebut. Proporsi dewan independen *risk monitoring committee* berpengaruh tidak signifikan terhadap kinerja bank. Pendidikan dewan komisaris sebagai variabel kontrol berpengaruh tidak signifikan terhadap kinerja bank. Ukuran dewan komisaris sebagai variabel kontrol berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja bank dengan *level of significant* 10% sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima, yang berarti bahwa semakin besar ukuran dewan komisaris maka semakin tinggi kinerja suatu perusahaan tersebut. Proporsi dewan komisaris independen sebagai variabel kontrol berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja bank dengan *level of significant* 10% sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima, yang berarti bahwa semakin besar proporsi dewan komisaris independen maka semakin tinggi kinerja suatu perusahaan tersebut. Ukuran perusahaan sebagai variabel kontrol berpengaruh signifikan terhadap kinerja bank dengan *level of significant* 1% sehingga H_0

ditolak dan H_1 diterima, yang berarti bahwa semakin besar ukuran perusahaan maka semakin tinggi kinerja suatu perusahaan tersebut.

4.5 Pembahasan Penelitian

4.5.1 Pengaruh Ukuran *Risk Monitoring Committee* terhadap Kinerja Bank

Ukuran *risk monitoring committee* berpengaruh positif signifikan terhadap *ROA*. Ukuran *risk monitoring committee* yang lebih besar secara umum menunjukkan manajemen risiko yang kuat dan *corporate governance* yang lebih baik. Ukuran *risk monitoring committee* yang besar dalam suatu bank memberikan penanganan risiko lebih baik. Hal tersebut berarti bahwa semakin besar ukuran *risk monitoring committee* akan meningkatkan pengawasan terhadap direksi agar bertindak sesuai dengan strategi perusahaan, sehingga akan menghasilkan kinerja yang lebih baik. Hal itu sejalan dengan penelitian Battaglia dan Gallo (2015) yang menunjukkan bahwa ukuran *risk monitoring committee* memiliki pengaruh positif terhadap *ROA* selama periode 2007-2011, dimana bank dengan ukuran *risk monitoring committee* yang besar memiliki kinerja yang lebih baik dalam hal profitabilitas.

4.5.2 Pengaruh Frekuensi Rapat *Risk Monitoring Committee* terhadap Kinerja Bank

Frekuensi rapat *risk monitoring committee* berpengaruh positif signifikan terhadap *ROA*. Rapat adalah saluran penting dimana komite memperoleh informasi spesifik perusahaan dan memenuhi peran dari pengawasan mereka, rapat adalah sarana bagi anggota dewan berdiskusi dan membahas bagaimana memantau direksi dan strategi bank. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Aebi *et*

al. (2011) *risk monitoring committee* yang bertemu lebih sering dalam rapat secara positif memengaruhi kinerja bank, hal ini juga sejalan dengan Adams dan Ferreira (2009), yang mengemukakan bahwa rapat merupakan saluran penting untuk memperoleh informasi spesifik perusahaan dan memenuhi peran pemantauan mereka. Frekuensi rapat yang tinggi dapat menghasilkan *monitoring* yang lebih baik terhadap direksi sehingga direksi melaksanakan tugas sesuai dengan strategi bank dan berpengaruh positif terhadap kinerja bank.

4.5.3 Pengaruh Proporsi Dewan Independen *Risk Monitoring Committee* terhadap Kinerja Bank

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa proporsi dewan independen *risk monitoring committee* tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja bank. Dewan independen *risk monitoring committee* adalah pihak yang bertindak secara independen yang diharapkan mampu memberikan fungsi pengawasan terhadap perusahaan perbankan dan dapat mengambil keputusan secara tepat, namun dapat terlihat dari laporan perusahaan sampel bahwa satu dewan independen menduduki jabatan di beberapa komite, hal ini cenderung menunjukkan bahwa adanya dewan independen hanya untuk memenuhi regulasi yang berlaku dan tidak berkontribusi dalam pengambilan keputusan. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Subramaniam *et al.* (2009), meskipun *risk monitoring committee* mungkin memiliki tingkat proporsi dewan independen yang tinggi, itu mungkin tidak secara langsung berhubungan dengan dewan yang independen, dimana dewan independen diidentifikasi tidak terlibat dalam keputusan sehari-hari.

4.6 Pengaruh Variabel Kontrol terhadap Kinerja Bank

4.6.1 Pengaruh Pendidikan Dewan Komisaris terhadap Kinerja Bank

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan dewan komisaris tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan. Hal ini mendukung Tacheva dan Huse (2006), yang mengemukakan pendidikan komisaris tidak memengaruhi kinerja keuangan perusahaan. Pendidikan dewan komisaris tidak dipertimbangkan ketika dewan komisaris telah mencapai tingkat kesuksesan yang tinggi dalam karir mereka seperti mempunyai pengalaman dan kemampuan manajerial yang baik. Sehingga pendidikan komisaris tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan.

4.6.2 Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris terhadap Kinerja Bank

Hasil penelitian ini menunjukkan ukuran dewan komisaris berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja bank. Hal ini menunjukkan bahwa semakin besar ukuran dewan komisaris dapat meningkatkan kinerja perusahaan. Menurut Haider dan Hong-Xing, (2016), dewan komisaris bermanfaat untuk mengurangi masalah agensi antara pemegang saham dengan manajemen melalui pengawasan dan pemberian saran kepada manajemen puncak. Semakin besar ukuran dewan komisaris di harapkan dapat melakukan fungsi sebagai penasihat dan meningkatkan pengawasan pada manajemen dengan lebih baik. Menurut Huang (2008) dalam Petchsakulwong (2017), mengemukakan bahwa dewan komisaris dengan ukuran yang besar memiliki lebih banyak pengalaman bisnis, informasi, dan pengetahuan sehingga dapat memberikan nasihat dan pilihan pada direksi agar dapat memecahkan masalah dan menjalankan perusahaan dengan baik

sehingga dapat meningkatkan kinerja perusahaan. Dengan demikian, semakin besar ukuran dewan komisaris di harapkan dapat meningkatkan pengawasan dan memberi nasihat pada manajemen dengan lebih baik, sehingga dapat meningkatkan kinerja bank.

4.6.3 Pengaruh Proporsi Komisaris Independen terhadap Kinerja Bank

Hasil penelitian ini menunjukkan proporsi komisaris independen berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja bank. Adanya komisaris independen yang bertindak secara independen diharapkan memberikan fungsi pengawasan terhadap perusahaan dan dapat mengambil keputusan secara tepat. Semakin tinggi proporsi komisaris independen maka independensi dalam fungsi pengawasan akan semakin efektif, karena lingkungan kerja dewan komisaris akan mengarah pada sikap yang independen, sehingga memberikan pengawasan dan saran terhadap direksi semakin objektif. Hal tersebut berarti semakin tinggi proporsi komisaris independen maka kinerja dewan komisaris semakin optimal.

4.6.4 Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Kinerja Bank

Hasil penelitian ini menunjukkan ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja bank. Ukuran perusahaan menunjukkan besar kecilnya suatu perusahaan yang didasarkan pada total aset perusahaan. Semakin besar suatu perusahaan, pihak eksternal seperti investor semakin percaya menginvestasikan dananya pada perusahaan, sehingga aliran dana yang masuk pada suatu perusahaan akan semakin banyak dan kinerja bank akan meningkat dengan peningkatan arus kas yang meningkat. Semakin besar perusahaan juga menuntut perusahaan harus dapat mengelola dengan baik aset-asetnya agar dapat

menghasilkan laba yang diinginkan, sehingga semakin besar perusahaan akan mendorong perusahaan memiliki kinerja yang baik.

BAB 5

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil linear berganda terhadap sampel penelitian perusahaan perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI periode 2008 – 2017, dihasilkan simpulan sebagai berikut :

1. Ukuran *risk monitoring committee* berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja bank. Hal ini berarti bahwa semakin besar ukuran *risk monitoring committee* akan meningkatkan kinerja bank.
2. Frekuensi rapat *risk monitoring committee* berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja bank. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi frekuensi rapat *risk monitoring committee* akan meningkatkan kinerja bank.
3. Proporsi dewan independen *risk monitoring committee* tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja. Hal ini menunjukkan bahwa tinggi rendahnya kinerja bank tidak dipengaruhi oleh proporsi dewan independen *risk monitoring committee*.

5.2 Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, peneliti memberikan saran sebagai berikut :

1. Bagi investor, dalam mengambil keputusan investasi pada perusahaan perbankan di Bursa Efek Indonesia (BEI) perlu mempertimbangkan ukuran *risk monitoring committee* dan frekuensi rapat *risk monitoring committee* karena berdasarkan hasil penelitian, ukuran *risk monitoring committee* dan

frekuensi rapat *risk monitoring committee* terbukti berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja bank.

2. Bagi dewan komisaris, sebaiknya dewan komisaris membentuk *risk monitoring committee* dengan ukuran besar dan sesuai dengan peraturan Otoritas Jasa Keuangan. Selanjutnya, dewan komisaris sebaiknya meningkatkan frekuensi rapat *risk monitoring committee*. Ukuran *risk monitoring committee* dan frekuensi rapat *risk monitoring committee* terbukti berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja bank.
3. Bagi penelitian selanjutnya, sebaiknya menggunakan pengukuran lain dalam mengukur kinerja bank, karena penelitian ini hanya menggunakan variabel *return on assets (ROA)*. Dalam penelitian selanjutnya sebaiknya menambah variabel-variabel penelitian yang lain serta menambah periode penelitian sehingga diperoleh hasil yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Adams, R. B., Ferreira, D. (2007). A theory of friendly boards. *The Journal of finance*, 62, 217-250.
- Adestian, Y. (2015). Pengaruh Dewan Komisaris, Dewan Direksi, Dewan Komisaris Independen, Komite Audit dan Ukuran Perusahaan pada Kinerja Perusahaan Perbankan yang Listing di BEI pada tahun 2012-2014. Skripsi.
- Aebi, V., Sabato, G., & Schmid, M. (2011). Risk Management, corporate governance, and bank performance in the financial crisis. *Journal of Banking & Finance*, 3213-3226.
- Agusman, A., Cullen, G. S., Gasbaro, D., Monroe G. S., & Zumwalt, J. K., (2014). Government intervention, bank ownership and risk-taking during the Indonesian financial crisis. *Pacific-Basin Finance Journal*, 114-131.
- Amoozegar, A., Pukthuantong, K., & Walker, T. J. (2017). On the role of the chief risk officer and the risk committee in insuring financial institutions against litigation. *Managerial Finance*, Vol. 43 Issue: 1, pp.19-43.
- Bank Indonesia. (2003). Peraturan Bank Indonesia Nomor 5/8/PBI/2003 tentang Penerapan Risiko bagi Bank Umum.
- Bank Indonesia. (2006). Peraturan Bank Indonesia Nomor 8/4/PBI/2006 tentang Pelaksanaan Good Corporate Governance bagi Bank Umum.
- Battaglia, F., & Gallo, A. (2014). "Risk governance and Asian bank performance: An empirical investigation over the financial crisis". *Emerging Markets Review*, 1566-014.
- Byrd, J., Hickman, K., (1992). Do outside directors monitor managers? *Journal of Financial Economics* 32, 195 – 221.

- Cheng, L.T.W., Chan, R.Y.K. & Leung, T.Y. (2010), "Management demography and corporate performance: evidence from China", *International Business Review*, Vol. 19 No. 3, pp. 261-275.
- Darmadi, S. (2013), "Board members' education and firm performance: evidence from a developing economy", *International Journal of Commerce and Management*, Vol. 23 Iss 2 pp. 113 – 135.
- De Andreas, P., Vallelado, E. (2008). Corporate governance in banking: The role of board director. *Journal of Banking and Finance*. 32, 2570-2580.
- Fama, E. F., & Jensen, M.C. (1983). Agency Problems and Residual Claims. *Journal of Law & Economics*, Vol. XXVI.
- FCGI, (2001), *Peranan Dewan Komisaris dan Komite Audit dalam Pelaksanaan Corporate Governance (Tata Kelola Perusahaan)*, Jakarta: FCGI.
- Ghozali, I. (2013). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang.
- Gottesman, A.A. and Morey, M.R. (2006b), "Manager education and mutual fund performance". *Journal of Empirical Finance*, Vol. 13 No. 2, pp. 145-182.
- Gujarati, D. N., (2003). *Basic Econometric*.
- Guner, A. B., Malmendier, U. & Tate, G. (2008). Financial expertise of directors. *Journal of Financial Economics*, Vol. 88 No. 2, pp. 323-354.
- Haider, Junaid., dan Hong-Xing, Fang. (2016). Board Size, Ownership Concentration, and Future Firm Risk. *Chinese Management Studies*, 10(1), 692-709
- Jeanjean, T. and Stolowy, H. (2009), "Determinants of board members' financial expertise – empirical evidence from France", *The International Journal of Accounting*, Vol. 44 No. 4, pp. 378-402.

- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the Firm: Managerial Behavior Agency Costs and Ownership Structure. *Jurnal of Financial Economics*, 3, 305-360.
- Liu, Y., Miletkov, M. K., Wei, Z., & Yang, T. (2014). Board independence and firm performance in China, *Journal of Corporate Finance*, 223-244.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2016). Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 18/POJK.03/2016. Otoritas Jasa Keuangan.
- Menteri Badan Usaha Milik Negara. (2002). Keputusan Menteri Badan Usaha Milik Negara Nomor : Kep-117/M-MBU/2002.
- Undang-Undang Republik Indonesia. (1998) Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 1998 tentang Perbankan.
- Petchsakulwong, P. & Jansakul, N. (2017). Board of directors and profitability ratio of Thai non-life insurers. *Journal of Corporate Finance*. 1-7.
- Ponnu, C. H. (2008). Academic Qualifications of Board of Directors and Company Performance. *The Business Review Cambridge*. Vol. 10. No.1: 177-181.
- Sheilfer, Andrei and Robert W. Vishny. 1997. "A Survey of corporategovernance", *The Journal of Finance*, Vol, 52,pp:737-783.
- Subramaniam, N., McManus, L., & Zhang, J. (2009). "Corporate Governance, Firm Characteristic, and Risk Management Committee Formation in Australia Companies". *Managerial Auditing Journal*. Vol.24, No.4, pp.316-339.
- Sudana, I. M. (2011). *Teori & Praktek Manajemen Keuangan Perusahaan*. Erlangga.

Sujoko, & Soebiantoro, U. (2007, Maret). Pengaruh Struktur Kepemilikan Saham, Leverage, Faktor Internal dan Faktor Ekstern terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*, 9, 41-48.

Tacheva, S. and Huse, M. (2006), "Women director and board task performance: mediating and moderating effects of board working style", working paper, University of St Gallen, St Gallen, February.

LAMPIRAN**LAMPIRAN 1****DESKRIPSI PERUSAHAAN SAMPEL**

No.	Kode	Nama Perusahaan
1	BACA	Bank Capital Indonesia Tbk
2	BBKP	Bank Bukopin Tbk
3	BBNI	Bank Negara Indonesia (Persero)Tbk
4	BBNP	Bank Nusantara Parahyangan Tbk
5	BBRI	Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk
6	BBTN	Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk
7	BCIC	Bank Mutiara Tbk
8	BDMN	Bank Danamon Indonesia Tbk
9	BEKS	Bank Pundi Indonesia Tbk
10	BGTB	Bank Ganesha Tbk
11	BINA	Bank Ina Perdana Tbk
12	BJBR	Bank Jabar Banten Tbk
13	BJTM	Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur Tbk
14	BKSW	Bank QNB Indonesia Tbk
15	BMAS	Bank Maspion Indonesia Tbk
16	BMRI	Bank Mandiri (Persero) Tbk
17	BNBA	Bank Bumi Arta Tbk
18	BNGA	Bank CIMB Niaga Tbk
19	BNII	Bank Internasional Indonesia Tbk
20	BNLI	Bank Permata Tbk
21	BSIM	Bank Sinar Mas Tbk
22	BSWD	Bank Swadesi Tbk
23	BTPN	Bank Tabungan Pensiunan Nasional Tbk
24	BVIC	Bank Victoria International Tbk
25	INPC	Bank Artha Graha International Tbk
26	MAYA	Bank Mayapada International Tbk
27	MCOR	Bank Windu Kentjana International Tbk
28	MEGA	Bank Mega Tbk
29	NISP	Bank NISP OCBC Tbk
30	NOBU	Bank Nationalnobu Tbk
31	PNBN	Bank Pan Indonesia Tbk
32	SDRA	Bank Himpunan Saudara 1906 Tbk

LAMPIRAN 2**Data Tabulasi Perusahaan Sampel**

KODE	TAHUN	ROA	SIZE.RMC	RPT	P.RMC.IND	EDU	BS	P.KOM.IND	FS
BBTN	2008	0.0096	5	6	0.6000	1.0000	4	0.5000	13.5646
BDMN	2008	0.0143	8	11	0.6250	1.0000	8	0.5000	13.9514
BMRI	2008	0.0148	3	19	1.0000	0.8333	6	0.6667	14.5039
BNII	2008	0.0084	5	6	0.8000	0.8333	6	0.5000	13.7406
BVIC	2008	0.0063	3	4	1.0000	0.6667	3	0.6667	12.7217
MAYA	2008	0.0085	3	4	1.0000	1.0000	4	0.5000	12.6508
BACA	2009	0.0065	3	4	1.0000	0.6667	3	0.6667	12.2314
BBKP	2009	0.0097	3	11	1.0000	0.6000	5	0.6000	13.5137
BBTN	2009	0.0084	4	7	0.7500	1.0000	4	0.5000	13.6531
BDMN	2009	0.0155	8	10	0.6250	1.0000	8	0.5000	14.0305
BJBR	2009	0.0218	4	9	1.0000	0.8000	5	0.6000	13.4157
BMRI	2009	0.0181	4	33	1.0000	0.8333	6	0.6667	14.5544
BNGA	2009	0.0147	5	13	1.0000	0.6667	6	0.5000	14.0137
BVIC	2009	0.0063	3	4	1.0000	0.6667	3	0.6667	12.7501
MAYA	2009	0.0054	3	4	1.0000	1.0000	3	0.6667	12.7414
MCOR	2009	0.0057	3	1	1.0000	0.6667	3	0.6667	12.3211
BACA	2010	0.0053	3	4	1.0000	0.6667	3	0.6667	12.5390
BBNI	2010	0.0165	5	26	1.0000	1.0000	7	0.5714	14.3570
BBTN	2010	0.0134	4	7	0.7500	1.0000	4	0.5000	13.7668
BCIC	2010	0.0202	3	18	1.0000	1.0000	3	0.6667	12.8769
BDMN	2010	0.0244	7	10	0.7143	0.8571	7	0.5714	13.9939
BJBR	2010	0.0205	4	12	1.0000	0.6000	5	0.6000	13.5113
BNGA	2010	0.0178	6	12	0.8333	0.6250	8	0.5000	14.0298
BNII	2010	0.0071	6	10	0.8333	0.7143	7	0.5714	13.7851
BNLI	2010	0.0137	5	6	1.0000	0.8889	9	0.5556	13.7483
BSIM	2010	0.0091	4	4	1.0000	1.0000	3	0.6667	12.9050
BSWD	2010	0.0223	3	5	1.0000	0.8000	5	0.6000	12.1868
BTPN	2010	0.0242	5	8	0.6000	0.8333	6	0.5000	13.3478
BVIC	2010	0.0104	3	4	1.0000	0.6667	3	0.6667	12.8668
MAYA	2010	0.0076	3	4	1.0000	0.7500	4	0.5000	12.8825
MCOR	2010	0.0065	4	4	1.0000	0.5000	4	0.5000	12.4470
PNBN	2010	0.0122	4	4	1.0000	1.0000	4	0.5000	13.8914
BACA	2011	0.0059	3	4	1.0000	0.6667	3	0.6667	12.6434
BBRI	2011	0.0321	6	18	0.8333	0.6667	6	0.5000	14.6067
BBTN	2011	0.0126	4	7	0.7500	1.0000	4	0.5000	13.8350
BDMN	2011	0.0235	8	10	0.6250	0.8750	8	0.5000	14.0726
BJBR	2011	0.0177	4	36	0.7500	0.6000	5	0.6000	13.6379

IR-PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

KODE	TAHUN	ROA	SIZE.RMC	RPT	P.RMC.IND	EDU	BS	P.KOM.IND	FS
BMRI	2011	0.0222	6	19	0.6667	0.5714	7	0.5714	14.6530
BNGA	2011	0.0190	6	12	0.8333	0.6250	8	0.5000	14.1573
BNLI	2011	0.0114	5	6	1.0000	0.8889	9	0.5556	13.8683
BSIM	2011	0.0068	4	4	1.0000	1.0000	3	0.6667	13.0505
MCOR	2011	0.0056	3	4	1.0000	0.6667	3	0.6667	12.6389
NISP	2011	0.0126	7	4	0.5714	0.7143	7	0.5714	13.7002
NOBU	2011	0.0057	4	6	0.7500	0.6667	3	0.6667	11.1233
BACA	2012	0.0084	3	4	1.0000	0.6667	3	0.6667	12.6716
BBRI	2012	0.0339	8	15	0.7500	0.6250	8	0.5000	14.6720
BBTN	2012	0.0122	4	6	0.7500	1.0000	6	0.5000	13.9500
BCIC	2012	0.0096	4	13	1.0000	1.0000	3	0.6667	13.1182
BDMN	2012	0.0264	8	10	0.6250	0.8750	8	0.5000	14.1521
BEKS	2012	0.0061	3	9	1.0000	0.7500	4	0.7500	12.7776
BINA	2012	0.0087	5	5	0.8000	0.6667	3	0.6667	12.1598
BJBR	2012	0.0168	5	26	1.0000	0.6667	6	0.6667	13.7360
BMAS	2012	0.0070	4	4	1.0000	1.0000	3	0.6667	12.4468
BMRI	2012	0.0244	6	19	0.8333	0.5714	7	0.5714	14.7419
BNGA	2012	0.0215	6	12	0.8333	0.6250	8	0.5000	14.2222
BNLI	2012	0.0104	5	6	1.0000	0.8750	8	0.6250	14.0057
BSIM	2012	0.0150	4	4	1.0000	1.0000	3	0.6667	13.2216
BSWD	2012	0.0216	3	6	1.0000	0.8000	5	0.6000	12.3140
INPC	2012	0.0065	4	4	1.0000	0.2000	5	0.6000	13.2830
MAYA	2012	0.0153	3	4	1.0000	0.5000	6	0.5000	13.1123
NISP	2012	0.0116	7	4	0.5714	0.7143	7	0.5714	13.7770
NOBU	2012	0.0023	4	6	0.7500	0.6667	3	0.6667	11.5235
BACA	2013	0.0099	3	3	1.0000	0.6667	3	0.6667	12.7533
BBKP	2013	0.0135	4	10	1.0000	0.6000	5	0.6000	13.8175
BBNP	2013	0.0105	3	12	1.0000	0.7500	4	0.5000	12.9145
BBRI	2013	0.0341	8	16	0.7500	0.5000	8	0.5000	14.7414
BDMN	2013	0.0146	8	9	0.6250	0.6250	8	0.5000	14.1925
BEKS	2013	0.0106	3	11	1.0000	0.6667	3	0.6667	12.8855
BGTB	2013	0.0070	3	7	1.0000	1.0000	3	0.6667	12.2973
BINA	2013	0.0056	4	5	0.7500	0.6667	3	0.6667	12.1796
BJBR	2013	0.0194	5	29	0.8000	0.6667	6	0.6667	13.8503
BMAS	2013	0.0075	5	2	0.8000	1.0000	3	0.6667	12.5319
BMRI	2013	0.0257	6	19	0.6667	1.0000	7	0.5714	14.8032
BNGA	2013	0.0196	6	12	0.6667	0.3750	8	0.5000	14.2954
BNII	2013	0.0113	8	10	0.8750	0.8333	6	0.6667	13.8928
BSIM	2013	0.0127	4	4	1.0000	1.0000	3	0.6667	13.1805
MAYA	2013	0.0160	3	4	1.0000	0.6000	5	0.6000	13.2347

IR-PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

KODE	TAHUN	ROA	SIZE.RMC	RPT	P.RMC.IND	EDU	BS	P.KOM.IND	FS
MCOR	2013	0.0099	3	8	1.0000	0.6667	3	0.6667	12.8128
MEGA	2013	0.0083	3	7	1.0000	1.0000	4	0.5000	13.8144
NISP	2013	0.0117	7	4	0.5714	0.8750	8	0.5000	13.8984
NOBU	2013	0.0038	4	6	0.7500	0.6667	3	0.6667	12.0855
BACA	2014	0.0081	3	6	1.0000	0.6667	3	0.6667	12.8537
BBKP	2014	0.0092	4	9	1.0000	1.0000	4	0.5000	13.8416
BBNP	2014	0.0102	3	8	1.0000	0.7500	4	0.5000	12.9994
BBRI	2014	0.0302	7	12	0.8571	0.4286	7	0.5714	14.7966
BBTN	2014	0.0251	5	5	0.6000	0.5714	7	0.5714	14.1178
BDMN	2014	0.0137	5	9	0.8000	0.5000	6	0.5000	14.2654
BGTB	2014	0.0014	3	6	1.0000	1.0000	3	0.6667	12.2992
BINA	2014	0.0081	5	4	0.8000	0.6667	3	0.6667	12.1468
BJBR	2014	0.0146	5	24	1.0000	0.5714	7	0.5714	13.8511
BKSW	2014	0.0058	4	5	0.7500	0.5000	6	0.5000	13.0434
BMAS	2014	0.0051	5	2	0.8000	1.0000	3	0.6667	12.6202
BMRI	2014	0.0242	6	12	0.8333	1.0000	7	0.5714	14.8652
BNBA	2014	0.0101	3	4	1.0000	0.6667	3	0.6667	12.6070
BSIM	2014	0.0073	4	4	1.0000	1.0000	3	0.6667	13.2417
BSWD	2014	0.0198	3	4	1.0000	0.8333	6	0.6667	12.5565
BVIC	2014	0.0049	3	6	1.0000	1.0000	4	0.7500	13.2822
MAYA	2014	0.0119	3	4	1.0000	0.6000	5	0.6000	13.3807
MCOR	2014	0.0067	3	7	1.0000	0.6667	3	0.6667	12.8986
MEGA	2014	0.0118	3	8	1.0000	1.0000	4	0.5000	13.8221
NISP	2014	0.0129	7	4	0.5714	0.8750	8	0.5000	13.9890
NOBU	2014	0.0027	4	6	0.7500	0.6667	3	0.6667	12.5902
PNBN	2014	0.0150	5	6	1.0000	1.0000	5	0.6000	14.2153
SDRA	2014	0.0084	3	8	1.0000	0.5000	4	0.7500	12.7939
BACA	2015	0.0075	3	6	1.0000	0.6667	3	0.6667	12.9663
BBNI	2015	0.0180	4	31	1.0000	0.7500	8	0.5000	14.6197
BBNP	2015	0.0078	3	10	1.0000	0.7500	4	0.5000	12.9763
BBRI	2015	0.0289	7	10	0.8571	0.6250	8	0.6250	14.9042
BDMN	2015	0.0131	6	9	0.8333	0.5714	7	0.5714	14.2919
BGTB	2015	0.0028	3	5	1.0000	1.0000	3	0.6667	12.3296
BINA	2015	0.0081	5	4	0.8000	0.6667	3	0.6667	12.2904
BJBR	2015	0.0156	5	19	0.8000	0.5000	4	0.7500	13.8800
BJTM	2015	0.0207	3	20	1.0000	1.0000	5	0.6000	13.5798
BKSW	2015	0.0061	4	5	0.7500	0.3333	6	0.5000	13.3189
BMAS	2015	0.0075	5	2	0.8000	1.0000	3	0.6667	12.6841
BNBA	2015	0.0087	3	4	1.0000	0.6667	3	0.6667	12.7123
BNII	2015	0.0073	6	10	0.8333	0.8333	6	0.5000	14.0193

IR-PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

KODE	TAHUN	ROA	SIZE.RMC	RPT	P.RMC.IND	EDU	BS	P.KOM.IND	FS
BSIM	2015	0.0066	4	4	0.7500	1.0000	3	0.6667	13.3276
BSWD	2015	-0.0073	4	4	1.0000	1.0000	3	0.6667	12.7168
BVIC	2015	0.0034	4	7	1.0000	1.0000	4	0.5000	13.3297
MCOR	2015	0.0067	3	7	1.0000	0.6667	3	0.6667	12.9899
NISP	2015	0.0125	8	5	0.6250	0.8750	8	0.5000	14.0133
NOBU	2015	0.0027	4	6	0.7500	0.6667	3	0.6667	12.7617
PNBN	2015	0.0086	5	5	1.0000	1.0000	6	0.5000	14.2371
BACA	2016	0.0066	3	5	1.0000	0.6667	3	0.6667	13.0849
BBNI	2016	0.0189	7	17	0.7143	0.7500	8	0.6250	14.7064
BBNP	2016	0.0011	3	15	1.0000	0.7500	4	0.5000	12.9352
BBRI	2016	0.0261	8	12	0.8750	0.7500	8	0.5000	14.9437
BDMN	2016	0.0160	5	10	0.8000	0.7500	4	0.5000	14.2743
BGTB	2016	0.0093	3	7	1.0000	1.0000	3	0.6667	12.2954
BINA	2016	0.0077	5	4	1.0000	0.6667	3	0.6667	12.3184
BJBR	2016	0.0113	6	13	0.8333	0.6000	5	0.8000	13.9479
BMRI	2016	0.0141	6	28	1.0000	1.0000	8	0.5000	14.9591
BNBA	2016	0.0111	3	4	1.0000	0.6667	3	0.6667	12.8174
BNGA	2016	0.0078	5	12	0.6000	0.6250	8	0.6250	14.3781
BNII	2016	0.0118	6	10	0.8333	0.8333	6	0.5000	14.0361
BTPN	2016	0.0205	5	6	0.6000	0.6000	5	0.6000	13.9087
BVIC	2016	0.0039	4	7	0.7500	1.0000	4	0.5000	13.3664
NISP	2016	0.0130	7	6	0.5714	0.8750	4	0.5000	14.0809
NOBU	2016	0.0034	4	6	0.7500	0.6667	3	0.6667	12.8263
PNBN	2016	0.0126	4	4	0.7500	1.0000	6	0.5000	14.2627
SDRA	2016	0.0137	5	12	1.0000	0.5000	4	0.7500	13.3015
BBNP	2017	-0.0079	3	12	1.0000	0.7500	4	0.5000	12.8868
BBTN	2017	0.0149	5	5	0.6000	0.7500	8	0.6250	14.3308
BEKS	2017	-0.0100	4	10	1.0000	0.5000	4	0.5000	12.7203
BINA	2017	0.0059	5	4	0.8000	0.6667	3	0.6667	12.3727
BJTM	2017	0.0225	4	13	1.0000	1.0000	5	0.8000	13.6338
BMAS	2017	0.0115	4	3	1.0000	0.6667	3	0.6667	12.7389
BNGA	2017	0.0112	5	12	0.6000	0.7500	8	0.5000	14.3830
BNII	2017	0.0107	7	10	0.7143	0.8333	6	0.5000	14.0690
BSIM	2017	0.0105	4	5	0.7500	1.0000	3	0.6667	13.4941
BVIC	2017	0.0047	4	4	0.7500	1.0000	4	0.5000	13.4150
MAYA	2017	0.0090	3	4	1.0000	0.6667	6	0.5000	13.7842
NISP	2017	0.0141	7	6	0.5714	0.7500	8	0.6250	14.1405
PNBN	2017	0.0094	4	4	0.7500	1.0000	6	0.5000	14.2992
SDRA	2017	0.0162	5	12	1.0000	0.5000	4	0.7500	13.3547

LAMPIRAN 3

Deskriptif Statistik

Descriptive Statistics

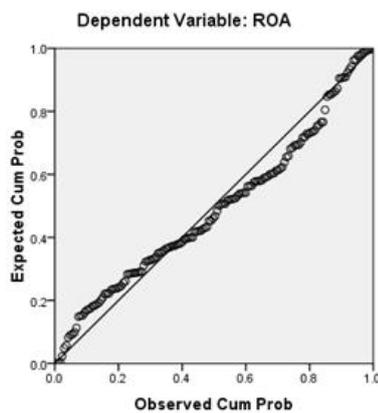
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ROA	156	-0,0100	0,0341	0,0120	0,0074
SIZE.RMC	156	3	8	4,5513	1,5039
FREK.RPT	156	1	36	8,7628	6,3562
PROP.RMC.IND	156	0,5714	1	0,8734	0,1476
EDU	156	0,2000	1	0,7693	0,1804
BS	156	3	9	4,9744	1,8972
PROP.KOM.IND	156	0,5000	0,8000	0,5952	0,0822
FS	156	11,1233	14,9591	13,4272	0,7905
Valid N (listwise)	156				

LAMPIRAN 4

Hasil Output Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



2. Uji Multikolinearitas

Coefficients^a		
Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
(Constant)		
SIZE.RMC	.319	3.135
FREK.RPT	.661	1.513
PROP.RMC.IND	.509	1.964
EDU	.915	1.092
BS	.256	3.904
PROP.KOM.IND	.638	1.568
FS	.288	3.476

3. Uji Autokorelasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.690 ^a	.476	.451	.0054917	1.527

a. Predictors: (Constant), FS, EDU, PROP.RMC.IND, PROP.KOM.IND, FREK.RPT, SIZE.RMC, BS

b. Dependent Variable: ROA

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.004	7	.001	19.177	.000 ^a
	Residual	.004	148	.000		
	Total	.009	155			

a. Predictors: (Constant), FS, EDU, PROP.RMC.IND, PROP.KOM.IND, FREK.RPT, SIZE.RMC, BS

b. Dependent Variable: ROA

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	-.051	.014		-3.628	.000		
SIZE.RMC	.001	.001	.175	1.664	.098	.319	3.135
FREK.RPT	.000	.000	.138	1.888	.061	.661	1.513
PROP.RMC.IND	.003	.004	.054	.651	.516	.509	1.964
EDU	-.002	.003	-.061	-.977	.330	.915	1.092
BS	.001	.000	.226	1.921	.057	.256	3.904
PROP.KOM.IND	.013	.007	.141	1.888	.061	.638	1.568
FS	.003	.001	.360	3.245	.001	.288	3.476

a. Dependent Variable: ROA

4. Uji Heteroskedastisitas

